

**WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL  
DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO  
OLEH DALANG KI CARITO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**DIAN AYU PRATIWI**

**NIM. 3420017**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL  
DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO  
OLEH DALANG KI CARITO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**DIAN AYU PRATIWI**

**NIM. 3420017**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Ayu Pratiwi  
NIM : 3420017  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 23 Desember 2024

Yang Menyatakan,



**Dian Ayu Pratiwi**  
**NIM. 3420017**

## NOTA PEMBIMBING

**Ahmad Hidayatullah, M.Sos.**  
**Perum Griya Asa Cendikia No. H2-3, Sawah, Wangandowo,**  
**Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Dian Ayu Pratiwi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
di-

**PEKALONGAN**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami  
kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dian Ayu Pratiwi

NIM : 3420017

Judul : **WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI  
KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan  
sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Pekalongan, 23 Desember 2024  
Pembimbing,

  
**Ahmad Hidayatullah, M.Sos.**  
**NIP. 199003102019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uiningsudur.ac.id](http://fuad.uiningsudur.ac.id) | Email : [fuad@uiningsudur.ac.id](mailto:fuad@uiningsudur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DIAN AYU PRATIWI**

NIM : **3420017**

Judul Skripsi : **WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH  
KULTURAL DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO  
OLEH DALANG KI CARITO**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 16 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Mukoyimal M.Sos.**  
NIP. 199206202019032016

  
**Dimas Prasetya M.A.**  
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 23 Desember 2024

Mengesahkan Oleh  
Dekan



  
**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag.**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. atas segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan bisa mendapatkan syafa'atnya dihari akhir nanti. Sebagai rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena atas izin dan karunianya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan waktu yang tepat.
2. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Wachyono dan Ibu Ani Sulistyowati terimakasih atas segala doa yang tidak pernah putus. Telah merawat dan menemani selama 21 tahun ini dengan penuh kasih sayang, cinta, kesabaran. Terimakasih karena selalu berada disisi penulis, selalu support penulis untuk semua langkah yang penulis ambil. Tetap berasa disisi penulis sampai penulis bisa memberikan apa yang kalian inginkan ya. Aminn Ya Allah. Love You Guys More Than Everything.
3. Untuk diri saya sendiri, Dian Ayu Pratiwi. I wanna thank me for doing all this hard work. Terimakasih karena telah bertahan sampai sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah disetiap rintangannya. Its okay to cry, you did well. Kamu keren banget, kamu kuat, kamu pandai, kamu cantik, kamu berharga. Ayoo semangat lagi didepan jalan masih panjang, banyak wishlist yang harus diceklis, ada 2 orang tersayang yang harus dibahagiakan, karena senyum mereka, senyum penulis.
4. Untuk kaka tercinta Rizky Agustian dan adik tercinta Muhammad Zulian Lutfianto yang selalu siap sedia antar jemput penulis pulang pergi Pekalongan, selalu mengalah, dan juga untuk keisengannya yang membuat mood penulis naik turun, lalu tambahan uang bulanan yang membuat perut penulis kenyang, terimakasih banyak semoga semuanya dapat diganti berkali lipat oleh Yang Maha Kuasa.
5. Untuk sahabat masa kecil penulis, Tri Noviatun yang sudah menemani penulis selama 13 tahun, yang sudah mau menjadi pendengar terbaik penulis, selalu support penulis, so happy to meet u, bismillah till jannah. Amiin..

6. Untuk sahabat penulis selama masa perkuliahan, Firda Khalisshofiyatur yang telah ada dari awal semester sampai akhir masa perkuliahan, terimakasih karena selalu kebersamaan bersama penulis, terimakasih untuk antar jemputnya, terimakasih untuk canda tawanya, terimakasih untuk semua ketulusan yang diberikan kepada penulis. Ayokk sahabatan lebih lama lagi.
7. Untuk my roommate, Nabila Kalsum Ulya yang selalu membuat penulis menghela nafas dengan tingkah lakunya, yang selalu menghibur penulis, yang sudah melihat baik buruknya penulis tapi masih mau berkawan, terimakasih juga karena telah mengenalkan berbagai macam ayam geprek. Wishlist kita belum ada yang diceklis btw.
8. Untuk penghuni kost Alma Alwa, Mira, Wafi, Anis, Diyah, Anum, Naila yang telah membuat penulis betah untuk tinggal dikostan, terimakasih untuk semua bantuan yang telah diberikan, terimakasih untuk bumbu-bumbu dapurnya, terimakasih gaiss, semoga kalian diperlancar untuk kehidupan kedepannya. Aminn..
9. Untuk seseorang yang sedang bersama dengan penulis, terimakasih atas semua support dan effort yang telah diberikan, terimakasih atas semua dukungan, motivasi, bantuan, cinta dan kasih sayang terhadap penulis. Terimakasih banyak telah berkenan untuk menemani proses penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk playlist spotify yang selalu menemani penulis dalam pengerjaan skripsi, terimakasih banyak penulis ucapkan dari hati terdalam, terimakasih karena telah menemani sedih, tawa, galau, badmood dari penulis.
11. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi penyelesaian penulisan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman KPI Angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih karena telah menemani masa perkuliahan dan proses perjalanan penulis dengan pengalaman baru.
13. Untuk semua orang yang sudah terlibat yang belum bisa penulis sebutkan namanya, terima kasih.

## MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kamu investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kamu impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Candra)

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya dengan impiannya dan jangan biarkan impianmu dijajah oleh pendapat orang lain.”

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi sering ketakutanlah yang membuat jadi sulit. Jadi jangan mudah menyerah.”

(Joko Widodo)

-Ayo lebih kuat lagi, katanya mau beliin apapun yang ibu mau-

## ABSTRAK

**Pratiwi, Dian Ayu, 2024. Wayang Santri Sebagai Media Dakwah Kultural Di Kanal Youtube Evi Studio Oleh Dalang Ki Carito. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah M.Sos.**

**Kata Kunci:** Wayang, Dakwah Kultural, Media Dakwah, Youtube

Melalui kanal Youtube Evi Studio Dalang Ki Carito selalu konsisten melakukan Live Streaming ketika sedang melakukan panggungnya. Dengan 55,6 ribu subscriber dan jumlah semua video yang mencapai 2 juta kali ditonton untuk saat ini. Sebagai Ketua Perdalangan Indonesia di Kabupaten Tegal, Ki Carito memiliki tanggung jawab yang besar dalam melestarikan seni pertunjukan wayang sekaligus menyebarkan dakwah Islam. Dalam era digital saat ini, media sosial, khususnya YouTube, menjadi platform yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan media ini, Ki Carito tidak hanya dapat memperkenalkan seni wayang kepada generasi muda, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang menarik dan relevan. Namun, apakah pementasan Dalang Ki Carito melalui media youtube sudah berjalan menjadi media dakwah yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat. Atas hal tersebut, maka menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep dakwah kultural dan implementasi yang dilakukan Dalang Ki Carito di media youtube dengan mengetahui dari dua sisi penyampaian secara dakwah kultural dan melalui media dakwah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep dakwah kultural Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio yang dikategorikan dalam tiga bagian yaitu toleran, moderat, dan akomodatif. Dan implementasinya yang meliputi enam idealitas karakter media dakwah yaitu, pemilihan media harus sesuai dengan tujuan dakwah, media harus relevan dengan kemampuan audiens, media harus sesuai dengan materi dakwah, pemilihan media didasarkan pada evaluasi objektif, kesempatan dan ketersediaan media, efektivitas dan efisiensi media.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan dengan memadukan konsep dakwah kultural yang toleran, moderat, dan akomodatif dengan enam idealitas karakter media dakwah, Ki Carito berhasil menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan-pesan Islam secara menarik dan mudah dipahami serta membuktikan bahwa wayang santri dapat menjadi media dakwah yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO.”** Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan bisa mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Hj. Vyki Mazaya, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Mukoyimah, M. Sos, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Ahmad Hidayatullah M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan arahan, semangat, motivasi, dan masukan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.

6. Bapak Dr. Agus Fakhrina, M.S.I. dan Bapak Teddy Dyatmika M.I.Kom, selaku dosen akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Seluruh staff, karyawan, dan administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segenap jasa segala pihak yang telah berperan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

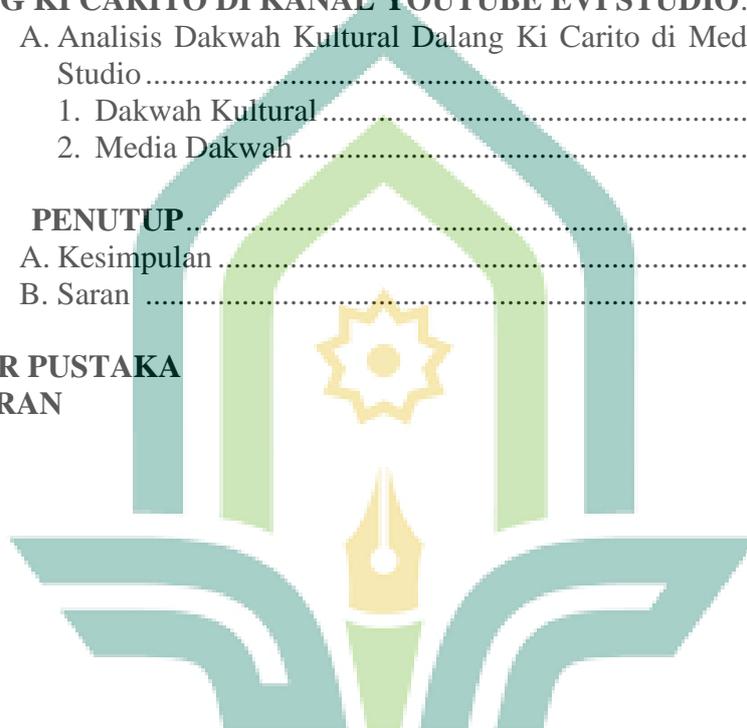
Pekalongan, 23 Oktober 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

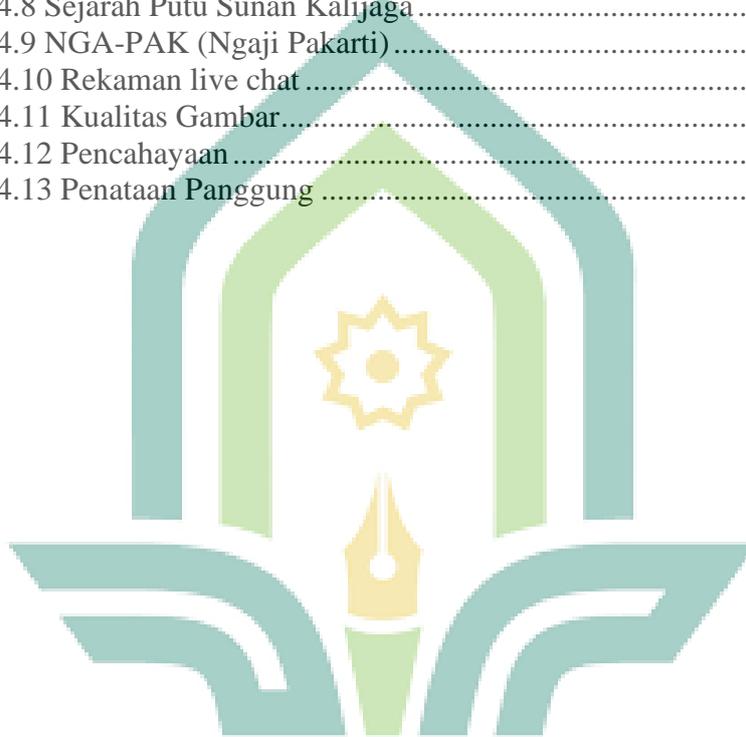
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi penelitian .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	27
A. Dakwah Kultural .....	27
1. Toleran (Tasamuh) .....	30
2. Moderat (Wasathiyah) .....	31
3. Akomodatif .....	31
B. Media Dakwah .....	34
1. Pengertian Media Dakwah .....	34
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	35
3. Jenis-Jenis Media Dakwah .....	39
4. Fungsi dan Tujuan Dakwah .....	39
5. Dampak Media Dakwah .....	41
C. Media Dakwah Berbasis Wayang .....	42
1. Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga .....	44
2. Fungsi dan Peranan Wayang masa Sekarang .....	45
D. Analisis Isi Kualitatif .....	47

<b>BAB III WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum.....	50
1. Profil Dalang Ki Carito .....	50
2. Wayang Santri.....	52
3. Profil Channel Youtube Dalang Ki Carito Melalui Akun Evi Studio .....	59
4. Penyajian Data Dakwah Kultural Wayang Dalang Ki Carito di Media Youtube Evi Studio.....	61
<b>BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL WAYANG DALANG KI CARITO DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO.....</b>	<b>72</b>
A. Analisis Dakwah Kultural Dalang Ki Carito di Media Youtube Evi Studio .....	72
1. Dakwah Kultural .....	72
2. Media Dakwah .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Profil Dalang Ki Carito .....	50
Gambar 3.2 Profil Channel Youtube Dalang Ki Carito Melalui Akun Evi Studio	59
Gambar 4.1 Sejarah Putu Sunan Kalijaga .....	77
Gambar 4.2 Sejarah Putu Sunan Kalijaga .....	81
Gambar 4.3 Komentar Netizen di Taiwan .....	89
Gambar 4.4 Komentar Netizen di Hongkong.....	89
Gambar 4.5 Komentar Netizen di Korea.....	89
Gambar 4.6 Komentar Netizen di Australia.....	90
Gambar 4.7 Sejarah Putu Sunan Kalijaga .....	93
Gambar 4.8 Sejarah Putu Sunan Kalijaga .....	95
Gambar 4.9 NGA-PAK (Ngaji Pakarti) .....	97
Gambar 4.10 Rekaman live chat .....	105
Gambar 4.11 Kualitas Gambar .....	115
Gambar 4.12 Pencahayaan .....	116
Gambar 4.13 Penataan Panggung .....	117



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 mengubah cara berkomunikasi seseorang dari kontak fisik berubah dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang. Disadari oleh banyak orang, bahwa perkembangan teknologi berkembang sangat pesat sehingga mempermudah dalam melakukan sebuah pekerjaan dan komunikasi. Komunikasi melalui internet mempermudah seseorang untuk saling bertukar informasi secara interaktif,<sup>1</sup> termasuk melalui media sosial. Telah menjadi fakta, bahwa manusia tidak bisa dijauhkan dengan aplikasi-aplikasi yang menjadi alat komunikasi yang dinamakan media sosial. Banyak yang bisa diakses melalui media sosial, selain untuk berkomunikasi, segala hal mulai dari informasi yang positif maupun yang buruk sekalipun.

Di era digital saat ini, banyak ceramah dan kajian dilakukan secara virtual melalui media sosial, salah satunya adalah platform Youtube. Youtube merupakan platform berbagai video yang sangat populer, memungkinkan pengguna untuk menonton berbagai video secara online. Platform ini mempermudah pengguna untuk mengunggah video yang dapat diakses secara global dan tanpa biaya, serta mendukung siaran langsung dan interaksi melalui kolom komentar. Dengan lebih dari satu miliar pengguna hampir sepertiga dari seluruh pengguna internet orang-orang menonton ratusan juta jam video di

---

<sup>1</sup> Guntur Cahyono., dkk, “Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran” (Pontianak: Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Pontianak, Vol. 13 No. 1, 2019), hlm. 24.

Youtube setiap hari, menghasilkan miliaran tayangan. Secara keseluruhan, Youtube telah menjangkau lebih banyak orang berusia 18-49 tahun dibandingkan jaringan kabel manapun.<sup>2</sup>

Jumlah pengguna Youtube yang tinggi menjadikan sebagai situs yang paling banyak dikunjungi kedua setelah *google*. Berdasarkan deskripsi tersebut, sangat menarik untuk membahas pemanfaatan Youtube sebagai media dakwah. Keduanya memiliki hubungan dalam fungsi, tujuan, dan target yang serupa, yaitu audiens yang luas. Dengan keunggulan yang dimilikinya, Youtube dapat memberikan manfaat besar jika dimanfaatkan dengan optimal. Pada revolusi *industry* 4.0 ini, Youtube telah memberikan dampak digitalisasi positif pada aspek kehidupan masyarakat luas. Kehadiran Youtube saat ini telah banyak digunakan sebagai sarana berdakwah dan media pembelajaran.

Di era digital dan revolusi *industry* 4.0 ini, terjadi transformasi besar dalam cara berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Hampir semua aspek kehidupan termasuk seni tradisional, harus beradaptasi dengan media kontemporer sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Ketika platform seperti Youtube muncul, wayang sebagai media dakwah memiliki peluang baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Teknologi ini memungkinkan jutaan orang untuk menonton pementasan wayang secara *live streaming* kapan saja dan dimana saja tanpa batasan geografis. Fenomena persuasifitas muncul dalam konteks ini, dengan wayang tradisional beralih ke wayang modern yang menggunakan media

---

<sup>2</sup> Fatty Faikah.,dkk, “*Youtube* Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar Vidgram” (Makassar: Jurnal Komunikasi Kareba, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 5 No. 2, 2016), hlm. 260.

digital sebagai alat persuasif. Misalnya, Dalang Ki Carito menyiarkan pementasan wayang santri yang mengandung pesan dakwah Islam melalui channel Evi Studio menggunakan Youtube, ini berbeda dari pertunjukkan wayang tradisional yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang di daerah tersebut. Dalang Ki Carito berhasil menarik perhatian audiens dengan cara yang kreatif. Ia menyelipkan tokoh-tokoh terkenal seperti Upin&Ipin, Batman, Spiderman, dan Teletubis sebagai karakter dalam pementasannya untuk menyesuaikan selera generasi muda.

Salah satu pendakwah sekaligus dalang yang memanfaatkan media virtual untuk berdakwah adalah Dalang Ki Carito melalui akun Youtube Evi Studio. Dalang Ki Carito berdomisili di daerah Tegal, tepatnya di Desa Karanganyar Kecamatan Kedung Banteng, ia sudah belajar mengenai perwayangan sejak usia 10 tahun. Dalang Ki Carito mulai memasuki dunia dakwah melalui perwayangan pada tahun 2012. Awalnya saat Almarhum Ki Enthus Susmono ingin menyalonkan diri sebagai bupati Tegal, Almarhum Ki Enthus meminta tolong kepada Dalang Ki Carito yang saat itu sebagai muridnya untuk membuat wayang santri. Bahasa yang memasyarakat dan cerita yang lebih kepada kehidupan masyarakat kecil membuat Dalang Ki Carito tertarik akan dunia dakwah pada perwayangan. Dalang Ki Carito juga merupakan ketua PEPADI (Persatuan Perdalangan Indonesia) di Kabupaten Tegal. Melalui kanal Evi Studio Dalang Ki Carito menyiarkan pesan-pesan dakwah menggunakan perwayangan atau sering disebut dengan istilah wayang santri.

Wayang Santri adalah salah satu bentuk kebudayaan lokal yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono. Sebagai contoh, tokoh Lupit dan Slenteng dalam Wayang Santri merupakan hasil karya dari Ki Enthus Susmono sendiri. Perbedaan utama Wayang Santri terletak pada metode penyajiannya, sementara tujuannya tetap sama, yaitu membawa misi "pembangunan manusia seutuhnya." Misi ini bertujuan untuk membangun bangsa dan negara dengan manusia yang berkualitas sebagai khalifah di muka bumi. Manusia ini dilengkapi dengan ajaran Tuhan yang benar untuk menciptakan akhlak mulia bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan negara yang adil, makmur, sejahtera, gemah ripah loh jinawi, serta damai dan tenteram. Negara ini digambarkan sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, di mana sumber daya alamnya melimpah, mudah diperoleh, dan dapat terus dikembangkan. Jika ditelusuri lebih lanjut, wayang santri adalah media dakwah hasil akulturasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>3</sup>

Wayang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai hiburan (*entertainment*) dan sebagai sarana pendidikan (*edication*) Kesenian wayang, yang merupakan warisan adiluhung bangsa, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mendekatkan umat Islam Jawa khususnya kepada budayanya sendiri, yang luhur dan mengandung nilai-nilai filosofis ajaran Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri" (Malang : *Jurnal Praksis dan Dedikasi*, Vol. 5 No. 2, 2022) hlm. 119-128

<sup>4</sup> Agus Fatuh Widoyo, "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah" (Surakarta: Fakultas Dakwah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Vol. 1, No.2, 2021), hlm. 126.

Melalui kanal Youtube Evi Studio Dalang Ki Carito selalu konsisten melakukan *Live Streaming* ketika sedang melakukan panggungnya. Dengan 56 ribu *subscriber* dan jumlah semua video yang mencapai 2 juta kali ditonton untuk saat ini. Bukti bahwa melalui channel Evi Studio, jumlah penayangan yang selalu mencapai ribuan atau bahkan puluhan ribuan kali ditonton dengan durasi mencapai 4-7 jam dan beberapa komentar antusias dari masyarakat yang menonton menyebutkan penerus dari almarhum sang Maestro (Ki Enthus Susmono) yang penyampaiannya mirip dengan almarhum mamembuktikan bahwa pertunjukkan wayang yang Dalang Ki Carito laksanakan masih diminati oleh masyarakat.

Sebagai Ketua Perdalangan Indonesia di Kabupaten Tegal, Ki Carito memiliki tanggung jawab yang besar dalam melestarikan seni pertunjukan wayang sekaligus menyebarkan dakwah Islam. Dalam era digital saat ini, media sosial, khususnya YouTube, menjadi platform yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan media ini, Ki Carito tidak hanya dapat memperkenalkan seni wayang kepada generasi muda, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang menarik dan relevan. Namun, apakah pementasan Dalang Ki Carito melalui media youtube sudah berjalan menjadi media dakwah yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat. Atas hal tersebut, maka menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep dakwah kultural dan implementasi yang dilakukan Dalang Ki Carito agar masyarakat antusias untuk menonton tayangannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep dakwah kultural Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio?
2. Bagaimana implementasi dakwah wayang Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui konsep dakwah kultural Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio.
2. Mengetahui implementasi dakwah wayang Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai dakwah dan aspek keagamaan melalui budaya lokal. Khususnya, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang penggunaan media seni, seperti wayang santri, sebagai sarana untuk dakwah

### **2. Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang berguna bagi penelitian selanjutnya tentang dakwah yang disajikan melalui penggambaran wayang.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teoritis

Ada beberapa *literatur riview* yang berfungsi sebagai alat bantu penulis dalam mencari acuan untuk menyelesaikan penelitiannya. Acuan ini kemudian disusun dalam beberapa bagian, seperti media dakwah yang berbasis wayang dan analisis isi yang digunakan sebagai teknik penelitiannya.

#### a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural terdiri dari dua istilah, yaitu "dakwah" dan "kultural." Dakwah, dalam konteks bahasa (dari kata da'a, yad'u, da'watan), berarti ajakan atau seruan. Sementara itu, kultural berkaitan dengan kebudayaan. Budaya menciptakan pandangan hidup yang dianut bersama oleh suatu komunitas, yang mencakup cara berpikir, sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tampak baik secara fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dipahami sebagai perilaku, sikap, nilai-nilai, serta cara hidup yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan serta mencari solusinya.<sup>5</sup>

Pendekatan dakwah kultural memiliki keterkaitan erat dengan konsep Islam kultural, karena dakwah ini menitikberatkan pada metode yang berlandaskan Islam kultural. Istilah "kultural" dalam Islam kultural berasal dari bahasa Inggris *culture*, yang bermakna kesopanan, kebudayaan, serta pemeliharaan. Di sisi lain, ada pandangan lain yang menyebutkan bahwa kata *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura*, yang

---

<sup>5</sup> Abdul Muhid and Nur Halimatus, "Mengait Generasi Milenial Melalui Penerapan Dakwah Kultural Dalam Media Sosial," *Jurnal Peurawi* Vol. 6, no. 2 (2023), hlm. 76–77.

berarti memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Koentjaraningrat mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) bentuk ideal, yang mencakup kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan; (2) bentuk perilaku, yang meliputi aktivitas manusia yang terstruktur dalam pola tertentu di masyarakat; dan (3) bentuk fisik, berupa hasil karya manusia dalam wujud benda.<sup>6</sup>

Dakwah kultural ialah nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.<sup>7</sup>

#### b. Media Dakwah

Kata 'media' berasal dari kata Latin 'median', bentuk jamak dari kata 'medium' yang berarti alat perantara. Media sebagai teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam proses pengajaran. Secara khusus, media meliputi alat-alat fisik seperti buku, film, video, kaset, slide dan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar. Secara umum, istilah media mencakup alat komunikasi seperti *pers*, sinema, dan penyiaran. Selain itu, berbagai media juga menyediakan informasi dan hiburan kepada audiens yang lain, seperti majalah atau industri musik.

Pada masa Rasulullah dan sahabatnya, sarana untuk berdakwah

<sup>6</sup> A, Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 205.

<sup>7</sup> Andries Kango Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo " Vol. 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/DOI> : <https://Jurnalalqalam.or.id>

sangat terbatas. Mereka menggunakan dakwah *qauliyah bi al-lisan* (mengajak kepada jalan yang benar menggunakan seni berbicara), dakwah *fi'iyah bi al-uswah* (pengarahan menggunakan perilaku atau tingkah laku), dan dengan media penggunaan surat (*rasail*). Memasuki abad ke-14, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan sangat pesat. Meskipun ada dampak negatifnya terhadap dakwah, perkembangan ini juga membawa dampak positif dengan mempercepat proses penyebaran dakwah. Media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, kaset, film, radio, televisi, iklan music dan lainnya mulai digunakan untuk dakwah.<sup>8</sup>

#### c. Media Dakwah Berbasis Wayang

Setiap muslim yang telah mencapai akil baligh dan memiliki akal, wajib melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tujuan utama dakwah adalah membawa manusia kembali ke fitrah aslinya.<sup>9</sup> Secara umum, dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung adalah upaya untuk mengajak manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Seorang da'i menggunakan berbagai metode untuk menyebarkan agama Islam, mengikuti perkembangan zaman.

Dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i memerlukan sebuah media. Dengan adanya media ini, proses penyampaian pesan-pesan

<sup>8</sup> Irzum Fariyah, "Dakwah Media POP" (Kudus : At-Tabasyir, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2, 2013), hal 26-29.

<sup>9</sup> Nurul Fitria, Siti Lutfi Latifah, dkk. "Dakwah Virtual Ustadz Ramdan Juniarsyah Pada Akun Youtube Dakwah Wayang Official" (Bogor : Dawatuna, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2, 2023), hal.982

dakwah menjadi lebih mudah bagi seorang da'i. Dakwah melalui media digital sangat *trand* dikalangan Masyarakat saat ini, karena dapat dilihat kapanpun dan dimanapun. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, banyak juga seorang dai yang tidak menghilangkan kebudayaan yang telah dilakukan oleh para ustadz maupun kyai atau tokoh penyebar agama Islam pada zaman dahulu. Salah satunya berdakwah menggunakan wayang. Dakwah menggunakan wayang sudah dilakukan pada masa Walisongo.

Kelahiran wayang dinusantara, wayang merupakan suatu cabang kebudayaan yang bersifat asli Indonesia. Pada zaman modern ini, dakwah wayang sudah banyak dilakukan oleh para dalang di kabupaten Tegal dan sekitarnya. Salah satunya yang sedang peneliti laukan dengan Dalang Ki Carito, beliau merupakan Dalang Tegal yang banyak dipanggil untuk tampil dalam acara-acara guna pertunjukkan wayang sekaligus menyampaikan ajaran agama Islam.

### c. Analisis Isi

Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian ilmiah yang digunakan untuk mengidentifikasi gambaran dari isi tertentu. Data yang dianalisis bisa berupa dokumen tertulis, film, rekaman audio, video, atau media komunikasi lainnya. Sebagai metode penelitian, analisis isi menyediakan pendekatan yang sistematis dan objek untuk menggambarkan dan mengukur fenomena.<sup>10</sup>

Analisis kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk

---

<sup>10</sup> Toong Tjiek Liaw, "Content Analysis and Its Application with Dynamic Online Content: A Case Study", ( Surabaya : *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 24, No. 2, 2022), hlm. 105.

memeriksa data dan menafsirkan maknanya. Metode ini menyediakan pendekatan yang terstruktur dan objektif untuk menggambarkan serta mengevaluasi fenomena. Dalam analisis konten kualitatif, proses abstraksi adalah tahap dimana konsep diciptakan. Biasanya, beberapa aspek dari proses dapat dengan mudah dijelaskan, tetapi juga sebagian tergantung pada wawasan peneliti atau tindakan intuitif, yang mungkin sangat sulit untuk dijelaskan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Menurut R. Holsti, metode analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti analisis dilakukan berdasarkan aturan atau prosedur yang, jika diikuti oleh peneliti lain, akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Sistematis berarti bahwa pengelompokan isi atau kategori dilakukan berdasarkan aturan yang konsisten dan memastikan bahwa pemilihan data tidak berlebihan. Generalis berarti bahwa temuan harus memiliki referensi teoritis. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, termasuk surat kabar, siaran radio, iklan televisi, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Satu Elo, etc. "Qualitative Content Analysis: A Focus On Trustworthiness", (University Lecturer, Institut Of Health Sciences, Medical Research Center Oulu, Oulu University Hospital and University Of Oulu. Sage Open, 2014), hlm.1.

<sup>12</sup> A.M Irfan Tufan Asfar, "*Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik*", Skripsi Universitas Muhammadiyah Bone, (Bone, 2019), hlm. 2-3

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi difokuskan pada cara peneliti memahami konsistensi isi komunikasi secara kualitatif. Peneliti menafsirkan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memberikan makna pada interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

## 2. Penelitian yang Relevan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan maupun dorongan bagi peneliti saat ini, baik itu dari segi topik kajian maupun objek kajian yang juga digunakan sebagai pembeda kajian yang dilakukan penelitian-penelitian lainnya, baik dari segi fokus, objek, subjek dan hasil penelitian. Peneliti menemukan beberapa literatur review agar menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan hasil penelitian, antara lain :

- a. Penelitian dengan judul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Islam (Analisis Konten pada Video Pementasan Wayang Kulit Lakon ‘Semar Mbangun Kayangan’ Dalang Ki Seno Nugroho)” yang dilakukan oleh Suryati pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah Islam, menganalisis simbolisme dan karakter dalam pementasan, dan menggali efektivitas pementasan wayang sebagai media dakwah. Penelitian ini menggunakan metode Analisis konten kualitatif dengan mengamati dan menganalisis video pementasan Dalang Ki Seno Nugroho yang ada di platform digital seperti Youtube. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wayang kulit efektif sebagai media dakwah Islam karena pesan-pesan moral dan ajaran Islam dapat disampaikan melalui

cerita yang dibawakan oleh tokoh Semar dan elemen-elemen simbolis lainnya.

Perbedaan dengan penelitian terkait, Penelitian mengenai Dalang Ki Carito di Youtube Evi Studio berfokus pada penggunaan wayang santri sebagai media dakwah, dengan karakter yang lebih modern dan familiar bagi anak muda. Dalam konteks ini, penelitian lebih memusatkan pada bagaimana media digital dan karakter modern digunakan untuk menarik audiens muda, sementara penelitian Ki Seno Nugroho menekankan pada simbolisme tradisional dalam lakon wayang klasik.

- b. Penelitian kedua berasal dari skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Dakwah Wayang Ki Haryo Susilo (Studi Channel Putra Satria Laras)” dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan oleh Nok Khofifah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, namun peneliti juga melakukan wawancara dan observasi (pengamatan) secara langsung untuk mencari tahu lebih terkait perwayangan yang digunakan oleh Ki Haryo Susilo. Hasil penelitian melalui video yang diunggah, Ki Haryo Susilo berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pemanfaatan Youtube sebagai platform memungkinkan jangkauan dakwah yang lebih luas, tidak terbatas oleh batasan geografis. Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi dengan penonton melalui kolom komentar dan sesi streaming langsung memperkuat pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Metode deskriptif yang dilengkapi dengan

wawancara dan observasi langsung memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Ki Haryo Susilo menggunakan media digital untuk dakwah.

Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan metode penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah Youtube channel Putra Satria Laras Wayang Ki Haryo Susilo, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Youtube Evi Studio oleh wayang Dalang Ki Carito.

- c. Penelitian ketiga berasal dari skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu’a Way Halim Bandar Lampung)” dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung oleh Gyta Rastyka Dhela pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis data, dimana pengumpulan dan penyusunan data dilakukan secara sistematis menggunakan data lapangan, dokumentasi, atau catatan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus masalah dan objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya meneliti pemanfaatan dan pesan dakwah pada media sosial Youtube melalui akun Masjid Addu’a sebagai media dakwah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini fokus pada konsep wayang sebagai media dakwah dan implementasi dakwahnya. Selain itu, subjek penelitian terdahulu adalah akun Youtube Masjid Addu’a Way

Halim Bandar Lampung, sementara subjek penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah channel Youtube Evi Studio. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa saluran tersebut berhasil menyebarkan pesan-pesan Islam melalui berbagai konten video, seperti ceramah, kajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pemanfaatan media sosial ini memungkinkan dakwah mencapai audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh batasan geografis.<sup>13</sup>

- d. Penelitian keempat berasal dari skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Gus Ulin Nuha Lewat Wayang Santri Lupit dan Slenteng di Youtube Channel YT Santri” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Aqeel Akbar pada tahun 2023. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti pada subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini subjeknya pada Gus Ulin Nuha dan Youtube channel Youtube santri serial wayang santri lupit dan slenteng, dan objeknya pada isi pesan dakwah. Sedangkan pada penelitian penulis subjek pada Dalang Ki Carito melalui Youtube Evi Studio, dan objek penelitiannya pada konten dan konsep yang digunakan Dalang Ki Carito. Namun, persamaannya terdapat pada teori yang digunakan sama-sama menggunakan analisis isi (*content analysis*), dan sama-sama membahas mengenai wayang sebagai media dakwah. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa Gus Ulin Nuha berhasil menyampaikan pesan dakwah secara efektif dengan menggunakan karakter wayang santri lupit dan slenteng.

---

<sup>13</sup> Gyta Rasyka Dhela, “Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu’a Way Halim Bandar Lampung)”, Skripsi Dakwah dan Ilmu Komunikasi, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm.15.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media Youtube, Gus Ulin Nuha dapat menyajikan dakwah secara kreatif dan menarik, sehingga dapat menjangkau beragam lapisan masyarakat, khususnya generasi muda.<sup>14</sup>

- e. Penelitian ke lima berasal dari jurnal yang berjudul “Dakwah Virtual Ustadz Ramdan Juniarsyah pada Akun Youtube Dakwah Wayang Official.” Yang diterbitkan dalam Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Laa Roiba oleh Nurul Fitria, Siti Lutfi Latifah, dkk. Pada tahun 2023. Hasil dari jurnal ini mengungkapkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ramdan Juniarsyah memiliki ciri khas yang menarik dan unik, seperti gaya penyampaian yang khas, variasi tma, serta interaksi yang aktif dengan audiens. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek dan objek yang dikaji. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam hal penggunaan akun Youtube sebagai media dakwah untuk wayang.<sup>15</sup>

### 3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menjabarkan cara peneliti berfikir dan membantu orang lain memahami mengapa mereka berpendapat seperti yang disebutkan dalam hipotesisnya. Kerangka berfikir bisa meliputi kerangka teori, yang

---

<sup>14</sup> Aqeel Akbar Maulana, “Pesan Dakwah Gus Ulin Nuha Lewat Wayang Santri Lupit dan Slenteng di Youtube Channel Yt Santri”, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hlm.18.

<sup>15</sup> Nurul Fitria, Siti Lutfi Latifah, dkk. “Dakwah Virtual Ustadz Ramdan Juniarsyah Pada Akun Youtube Dakwah Wayang Official” (Bogor :Dawatuna, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2, 2023), hlm.982.

merupakan penjelasan ringkas mengenai teori yang dipilih serta bagaimana teori tersebut diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir bersifat operasional, sangat berkaitan dengan kualitas penelitian, kerangka berfikir berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis yang akan diajukan.<sup>16</sup>

Kerangka berfikir yang menyeluruh, dapat memberikan penjelasan hasil penelitian dan mengungkapkan dengan detail mengenai teknik penyampaian pesan dakwah dan implementasi wayang sebagai media dakwah di kanal Youtube Evi Studio yang dibawakan oleh Dalang Ki Carito. Dari permasalahan yang ada, kerangka berfikir yang dibuat peneliti menjelaskan bahwa konten Youtube Evi Studio merupakan sebuah channel Youtube yang menjadi objek yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menonton pentas wayang yang disiarkan secara langsung oleh Dalang Ki Carito di akun Youtube Evi Studio. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yang dianalisis dengan dua kategori yang pertama, kategori dakwah kultural yang meliputi Toleran, Moderat, dan Akomodatif. Dan yang kedua kategori Media Dakwah dengan menganalisis ke efektifitasnya yang meliputi : Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan dakwah, Media harus relevan dengan kemampuan audiens, Media harus sesuai dengan materi dakwah, Pemilihan media didasarkan pada evaluasi objektif, kesempatan dan

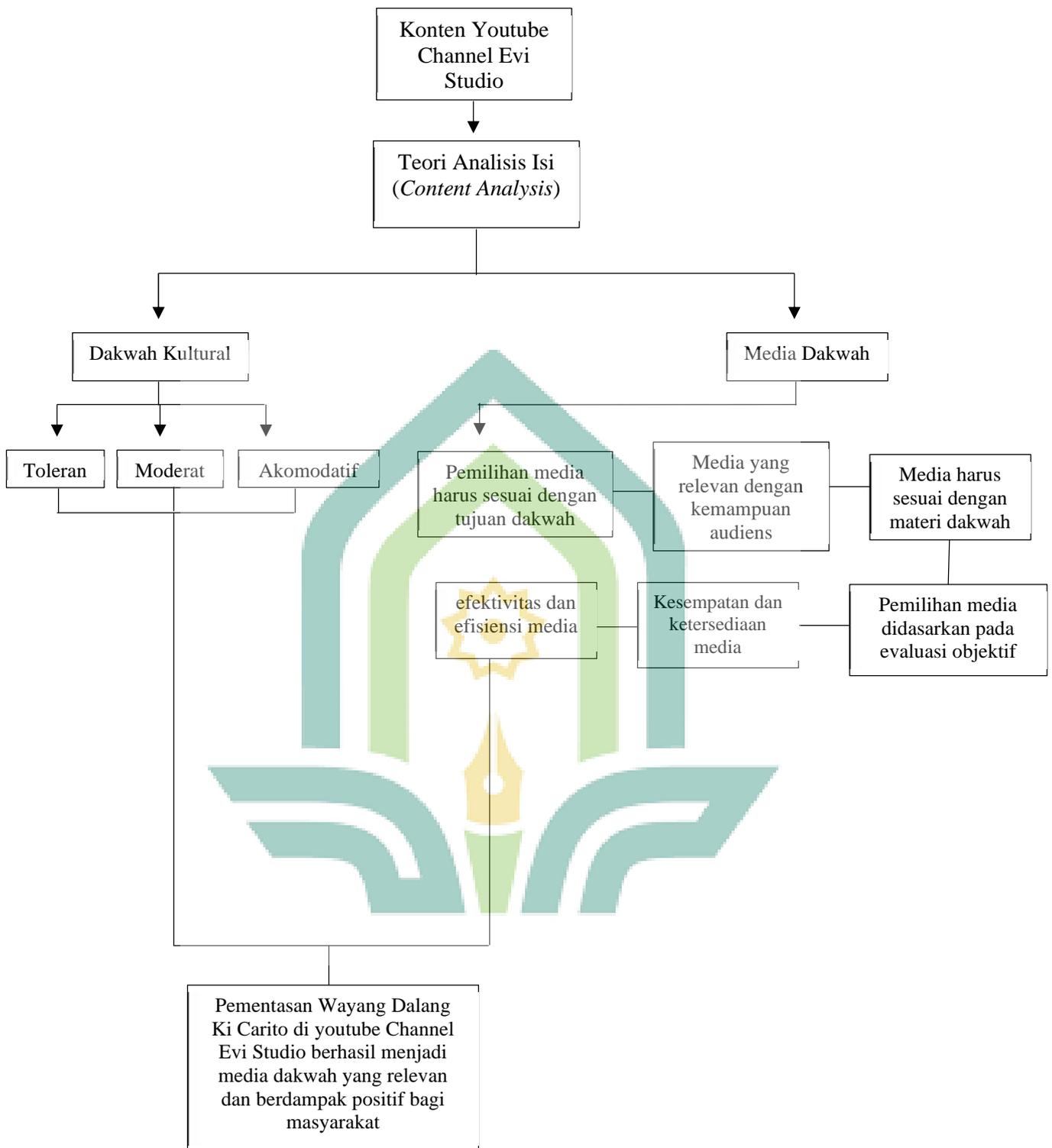
---

<sup>16</sup> Annita Sari, etc. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* ( Jayapura : CV. Angkasa Pelangi, 2023), hal. 71

ketersediaan media, efektivitas dan efisiensi media.

Sesudah dilaksanakannya proses analisis, peneliti dapat menemukan hasil konsep dakwah kultural dakwah dalam video pementasan wayang yang dibawakan oleh Dalang Ki Carito dan Implementasi dakwah pada wayang Dalang Ki Carito. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:





**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Metodologi penelitian ini akan membantu peneliti memilih metodologi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan terdiri dari berbagai jenis metodologi kualitatif dan kuantitatif. Metodologi penelitian melibatkan serangkaian proses sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam penelitian, seperti pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara objektif dan terstruktur untuk menyelesaikan suatu masalah atau menguji hipotesis. Metodologi ini juga mencakup metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, seperti mendapatkan pengetahuan baru, membuktikan kebenaran, atau memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat.<sup>17</sup>

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan ini, data yang digunakan berasal dari analisis lapangan yang mencakup informasi lisan, tertulis, dan dokumen. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengenali dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan individu yang terlibat.<sup>18</sup> Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan merekam apa yang diamati dalam suatu kejadian, fenomena, aktivitas, objek, atau proses, dengan mendokumentasikannya dalam bentuk narasi atau visual.

---

<sup>17</sup> Rifa O, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke-1, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga,(2021), hal. 1

<sup>18</sup> Muhammad Rijal Fadli “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” (Yogyakarta : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum : *Humanika*, Vol.21 No.1, 2021), hlm. 33-54.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, pemahaman mengenai relaitas dapat diperoleh melalui peoses penalaran induktif.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung melalui pengamatan atau studi terhadap sumber tertentu. Dalam penelitian ini, sumber utama dari data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung video pementasan Dalang Ki Carito yang tersedia diakun Youtube Evi Studio melalui *live streaming*, serta sumber tambahan dari wawancara dengan Dalang Ki Carito untuk memperkuat fakta yang telah didapatkan oleh peneliti. Untuk analisis data, peneliti memilih video dengan jumlah tayangan populer diakun Youtube Evi Studio.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seringkali melalui pihak ketiga atau dokumen. Data yang mendukung penelitian ini diambil dari sumber yang telag terdokumentasi dan relevan dengan topik kajian, seperti data tertulis, arsip, buku, tesis, jurnal, skripsi, surat kabar, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan untuk penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, objektif, dan terkait dengan topik penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan

data, dan tanpa pemahaman yang memadai tentang teknik-teknik ini, peneliti mungkin tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan informasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan Dalang Ki Carito untuk mendapatkan data yang valid. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi terkait dengan rumusan masalah yang ada dalam video pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito yang diunggah di akun Youtube Evi Studio.

b. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efisien karena melibatkan pencatatan langsung dari objek yang diamati. Dalam metode ini, penulis melakukan pengamatan dan pengukuran secara cermat terhadap objek yang diteliti, yaitu melalui akun Youtube Evi Studio yang menayangkan pertunjukkan wayang oleh Dalang Ki Carito.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dapat dianggap sebagai teknik utama dalam pencatatan dan pengumpulan dokumentasi. Selain itu, data dalam bentuk video adalah sumber penelitian ini. metode ini menggunakan pengamatan dan pencarian data dalam video pementasan wayang yang dilakukan oleh

Dalang Ki Carito. Serta pencarian data tambahan dari sumber yang relevan seperti buku, jurnal, surat kabar, blog maupun media lainnya dan mendokumentasikannya berupa *screenshot*.

#### **4. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada wayang yang dijadikan sebagai media dakwah oleh Dalang Ki Carito melalui Youtube channel Evi Studio.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Semua data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dalam kategori dan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif melalui proses berpikir induktif, yang berarti berpikir tentang hal-hal khusus dan kemudian menghasilkan kesimpulan umum. Dengan menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mampu menggambarkan secara sistematis karakteristik khusus dari data tersebut. Berikut merupakan tahapan prosedur dalam analisis isi :

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian (jawaban atau dugaan awal yang perlu diuji kebenarannya).
- b. Melakukan pemilihan informan pada sumber data yang dipilih, peneliti menggunakan metode non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan informan yang tidak dilakukan secara acak. Dalam metode ini, pemilihan informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.
- c. Pembuatan kategori untuk analisis, proses mengelompokkan data kedalam berbagai klasifikasi berdasarkan karakteristik tertentu. Tujuan pembuatan

kategori ini adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami, dan dianalisis.

- d. Memilih Informan, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang relevan dari dokumen tersebut. Proses pengkodean dimaksudkan mengelompokkan informasi yang terdapat dalam dokumen sampel menjadi kategori atau tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian.
- e. Menyusun informan dan berdasarkan kriteria bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data yang kaya, mendalam, dan signifikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendetail tentang fenomena yang diteliti.
- f. *Interpretasi* atau penafsiran data yang diperoleh, proses menganalisis dan memahami dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Salah satu tujuan dari interpretasi data adalah untuk memberikan pemahaman yang bermanfaat, menarik kesimpulan, dan menghubungkan hasil penelitian dengan pertanyaan atau tujuan awal penelitian.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, proses analisis data mencakup pengumpulan semua data dan penyaringan data yang telah diperoleh. Selanjutnya, peneliti memproses dan menganalisis data tersebut untuk mencapai keputusan yang objektif, dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ada dan menyusunnya menjadi solusi untuk masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup> A.M Irfan Tufan Asfar, “*Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Bone, (Bone, 2019), hlm. 6

## G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat kajian inilebih terstruktur dan memudahkan dalam memahami serta mengevaluasi seluruh isi skripsi, penting untuk menyajikan sistematika sebagai kerangka dan pedoman penulisan. Berikut adalah sistemtika penulisan yang akan digunakan :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai Media Dakwah, Media Dakwah Berbasis Wayang, Konsep Analisis Isi (*Content Analysis*)

### BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini meliputi uraian biografi dari Dalang Ki Carito, isi konten dan konsep dakwah berbasis wayang melalui media Youtube pada Channel Evi Studio, implementasi dakwah melalui wayang dalam channel Youtube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito.

### BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari analisa dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti secara kualitatif mengenai dakwah berbasis wayang yang menggunakan media Youtube Dalang Ki Carito pada Channel Evi Studio.

## BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan disajikan berdasarkan masalah yang ditemukan dalam penelitian, sementara saran menawarkan solusi untuk mengatasi masalah dan kekurangan yang ada. Saran tersebut tetap terkait dengan cakupan penelitian.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Dakwah Kultural

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>20</sup>

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat agar pesan dakwah lebih mudah diterima dalam lingkungan mereka. Dakwah ini juga dapat diartikan sebagai aktivitas penyebaran nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Tujuannya adalah menciptakan kultur baru yang bercirikan nilai-nilai Islami. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai unsur adat, tradisi, seni, dan budaya lokal sebagai bagian dari proses menuju kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, dakwah berbasis budaya memiliki peran penting dalam memelihara keharmonisan nasional serta mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama dan budaya. Dengan menekankan pesan-pesan universal seperti cinta kasih, toleransi, dan kerjasama lintas agama, dakwah dapat berkontribusi dalam membentuk Indonesia sebagai negara yang

---

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15..

menghargai keragaman budaya dan menjaga perdamaian dalam kerangka persatuan.<sup>21</sup>

Dakwah adalah konsep yang sangat fleksibel, memungkinkan penggunaan beragam media, termasuk pemanfaatan budaya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah kultural, yang menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Kegiatan dakwah harus memberikan dampak nyata, dengan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sosial melalui revitalisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkuat fondasi budaya yang ada dalam komunitas, sehingga lebih mudah diterima dan disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat tersebut oleh para pendakwah.<sup>22</sup>

Para da'i di Indonesia perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang bersifat kultural. Sebagai negara dengan keberagaman budaya lokal yang telah ada jauh sebelum Islam hadir, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan anugerah yang harus dijaga, bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh seluruh masyarakat Indonesia, agar tercipta kehidupan yang harmonis, aman, dan damai dalam keragaman, sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa.

---

<sup>21</sup> Khairun Asyura, "Pentingnya Dakwah Multikultural Di Indonesia," *Journal Scientific Multidisciplinary* Vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 304.

<sup>22</sup> Nisa Ul Hikmah and Reza Pahlevi, "Dakwah Kultural (Adat Peucicap Ancuk Di Aceh Besara Tinjauan Komunikasi Nonverbal)," *Jurnal Comserva* Vol. 3, no. 5 (2023), hlm. 1651.

Dakwah kultural yang mengedepankan toleransi, moderasi, dan akomodatif merupakan pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Kiai Said menyebut sikap moderat dan toleran sebagai kebutuhan bangsa Indonesia dan negara-negara di dunia. Kiai Said Aqil menekankan bahwa sikap moderat dan toleran adalah kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dan negara-negara di dunia. Dalam pandangannya, sikap ini sejalan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153. Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang toleran dan moderat, serta menghindari sikap tekstual, jumud, dan radikal. Kiai Said menegaskan bahwa umat Islam harus mampu menerapkan sikap moderat di segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun pemahaman agama atau akhirat. Dalam konteks dakwah kultural, prinsip-prinsip ini sangat relevan dan dapat diimplementasikan dengan pendekatan yang akomodatif.

Lebih jauh lagi, sikap akomodatif dalam dakwah kultural berarti bahwa umat Islam harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di mana mereka berada. Ini mencakup pemahaman bahwa ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang menghormati tradisi dan kebiasaan lokal, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang beragam.

Kiai Said juga menekankan bahwa penerapan sikap moderat dan akomodatif dalam dakwah kultural memungkinkan umat Islam untuk

berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki keyakinan atau budaya yang berbeda. Ini menciptakan suasana yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan dialog antarbudaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Kiai Said mengajak umat Islam untuk menjadi teladan dalam menciptakan harmoni sosial, di mana sikap moderat, toleran, dan akomodatif menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia.

Walisongo memberikan pandangan objektif dalam memahami dan menginterpretasikan teks serta tradisi keagamaan. Hal ini memungkinkan Islam, sebagai agama universal, untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa harus khawatir kehilangan keasliannya. Gerakan ini sejalan dengan pemikiran Said Agil Siraj, yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam penghayatan agama bagi setiap individu, yaitu: toleransi, moderasi, dan akomodasi :<sup>23</sup>

### 1. Toleran (*Tasamuh*)

Nilai tersebut dapat dianggap sebagai komponen mendasar dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Penerapan nilai *tasamuh* dalam praktiknya akan menekankan pentingnya sikap saling menghargai di antara individu, baik yang berbeda suku, agama, maupun ras, dalam konteks kehidupan pribadi maupun kelompok.<sup>24</sup> Dengan demikian, nilai *tasamuh*

<sup>23</sup> Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam membangun Masyarakat Muslim Indonesia," (Purwokerto: Komunika *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 2 No.2, 2008), hlm.47

<sup>24</sup> Paul Suparno SJ dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.80.

dapat berfungsi sebagai landasan atau paradigma bagi terciptanya sikap saling menghormati keragaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai *tasamuh* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lain yang terkait, seperti *takrim* (saling menghormati), dalam menghadapi realitas sosial yang beragam.

## 2. Moderat (*Wasathiyah*)

"Moderat" berasal dari bahasa Inggris "moderation" yang berarti sikap tengah, tidak berlebihan, atau tidak ekstrem. Sifat keutamaan moderat yaitu sifat penengah diantara dua sifat tercela dan sangat melekat kata *wasath* yang berarti sebuah kebaikan itu sendiri dinamai juga dengan *wasath* dengan pengertian orang yang baik.<sup>25</sup> Dalam konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia, nilai *wasathiyah* sebenarnya telah tertanam kuat dalam karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia yang moderat. Terutama bagi umat Islam di Indonesia, mengingat ajaran Islam menekankan sikap keseimbangan, yaitu tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun kiri. Oleh karena itu, nilai *wasathiyah* dapat dianggap sebagai prinsip yang mampu membentuk pemahaman dan sikap individu agar terhindar dari paham atau tindakan menyimpang, seperti radikalisme, ekstremisme, maupun terorisme.<sup>26</sup>

## 3. Akomodatif

Akomodatif adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, terutama ketika menghadapi perbedaan paham dan keyakinan. Pendekatan ini menekankan dialog dan

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputan: Lentera Hati, 2016), hlm. 70.

<sup>26</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia* 5, no. 1 (2022), hlm. 54–55.

kompromi, serta menghindari pemaksaan atau kekerasan. Akomodasi memungkinkan individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda untuk bekerja sama secara harmonis dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.<sup>27</sup>

Pendekatan akomodatif terhadap budaya lokal dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana keterbukaan dalam menerima praktik keagamaan yang memadukan unsur-unsur budaya lokal dan tradisi. Proses internalisasi pendekatan akomodatif ini dalam kerangka moderasi beragama terletak pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keterbukaan terhadap praktik amaliah keagamaan yang selaras dengan budaya lokal dan tradisi.<sup>28</sup> bisa menerima cara beragama yang bercampur dengan budaya setempat, itu terbuka dan moderat dalam beragama. Dapat mengerti dan menghargai bahwa agama bisa dijalankan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat.

Pada intinya, dakwah memiliki tujuan utama yaitu membentuk masyarakat Islam yang berpredikat sebagai *khairul ummah* di hadapan Allah Swt. Masyarakat ini diharapkan memiliki akidah yang benar serta kekuatan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga mereka mampu memegang kendali kepemimpinan dunia. Adapun tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).hlm.91.

<sup>28</sup> Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021), hlm. 98.

- 
- a. Meningkatkan keimanan melalui dakwah bertujuan untuk membawa obyek dakwah kepada iman kepada Allah Swt dan meneguhkan keesaan-Nya. Seorang Muslim terkadang mengalami fluktuasi dalam menjaga keimanannya, yang bisa meningkat atau menurun. Oleh karena itu, dakwah memiliki peran penting dalam memelihara dan memperbarui iman serta ketakwaan seorang Muslim, sehingga keimanannya tetap terjaga dengan baik.
- b. Mewujudkan Fitrah Kemanusiaan Manusia berdasarkan fitrahnya yang telah beragama, mengakui, dan memberikan kesaksian bahwa Allah Swt adalah Tuhannya.
- c. Mengembangkan Tugas Kenabian Dakwah bertujuan untuk melanjutkan misi yang dibawa oleh para nabi. Dalam konteks ini, ulama, dai, mubaligh, dan sejenisnya berperan sebagai pengganti para nabi dalam menegakkan dan mengagungkan kalimat Allah sambil menyebarkan ajaran Islam di dunia.
- d. Dakwah bertujuan untuk membimbing umat Islam menuju jalan yang diridhoi oleh Allah Swt., mengantarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang jelas.
- e. Mengarahkan umat manusia untuk menjadi Muslim yang menyeluruh juga merupakan salah satu tujuan dari dakwah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Dasep Bayu Ahyar, Ramadiva Muhammad Akhyar, and Triyo Supriyanto, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 12-17.

## B. Media Dakwah

### 1. Pengertian Media Dakwah

Media adalah bentuk jamak dari kata latin median, yang berarti alat, perantara, penyambung, atau penghubung antara dua hal, yang berarti sesuatu yang dapat berfungsi sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan. Media, secara lebih spesifik mengacu pada alat fisik seperti buku, film, video, kaset, *slide*, dan sebagainya yang berisi konten pesan atau instruksi. Semenstar istilah “dakwah” berasal dari bahasa Arab dan berarti panggilan, ajakan, atau seruan, artinya adalah mengajak orang dengan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>30</sup>

Media dakwah adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan dakwah. Meskipun hanya digunakan sebagai perantara, mereka juga sangat berperan dalam pelaksanaan dakwah, menunjukkan bahwa media dakwah sangat penting dalam proses penyelenggaraan aktivitas dakwah dimasyarakat. Media dakwah mencakup semua yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah, bukan hanya alat penunjang tetapi juga sebagai pelaksana. Meskipun ada banyak media dakwah, tidak ada satupun yang sempurna, setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan, dan kekurangan media tertentu akan diperbaiki oleh media lain. Keberhasilan dan kesuksesan dalam dakwah meningkat seiring dengan lebih banyak menguasai penggunaan media. Oleh karena itu, saat memiliki media dakwah, selalu sesuaikan dengan tujuan dakwah. Ini karena beberapa media dakwah tidak

---

<sup>30</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs. 1983), hlm.163-164

dapat digunakan dalam semua situasi dan kondisi.<sup>31</sup>

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam proses dakwah memiliki beberapa unsur-unsur yang melengkapinya, diantaranya :

### a. Pesan Dakwah (*Maddah*)

*Maddah* adalah isi pesan atau materi dakwah yang terdiri dari ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, adalah pesan dakwah yang akan disampaikan oleh da'i kepada sasaran dakwah. Materi dakwah memiliki makna dan fungsi penting dalam menentukan keberhasilan dakwah, yang sejauh mana materi dakwah membawa atsar (pengaruh) yang baik terhadap mad'u (objek dakwah). Oleh karena itu, menyampaikan harus memiliki kemasan atau tampilan yang menarik tentang materi (pesan) yang akan disampaikan kepada audiens (mad'u). Kemasan atau tampilan yang dimaksud dapat diakses melalui konten dimedia sosial instagram, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian berikutnya.

Walaupun dakwah selama ini identik dengan ceramah melalui media lisan (dakwah *bil lisan*). Namun, media teknologi seperti internet dan media sosial akan segera menggesernya seiring perkembangan zaman, di era globalisasi ini, dimana tren informasi dan komunikasi semakin canggih. Dakwah lisan masih dapat dilakukan, tetapi teknologi medis sosial akan memainkan peran yang signifikan dalam menyebarkan pesan

---

<sup>31</sup> Suarin Nurdin. "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah" (Lombok Timur : Ta'dib, *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 16 No. 2, 2018), hal.45

dakwah.<sup>32</sup>

b. Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, atau dengan cara lain secara individu, kelompok, atau organisasi atau lembaga. Kata Da'i ini biasanya lebih dikenal dengan istilah “*mubaligh*”, yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam. Menurut syariat Islam, Al-Qur'an, dan sunnah, Da'i adalah orang yang mengajak orang lain ke arah yang lebih baik secara langsung maupun tidak langsung, karena mereka adalah orang pertama yang menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya. Da'i yang sukses biadanya juga berangkat dari keahliannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyampaikan materi dakwah dengan cara yang menarik.<sup>33</sup>

c. Mad'u

Secara etimologis mad'u berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “objek yang dituju”. Secara terminologis, mad'u adalah individu atau kelompok yang biasanya dibentuk oleh jamaah yang menuntut instruksi dari seorang da'i.<sup>34</sup> Setiap orang, baik individu atau kelompok yang beragama Islam atau tidak, dianggap sebagai makhluk Allah SWT yang diberi tanggung jawab untuk menganut agama Islam dan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Istilah mad'u

<sup>32</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 61

<sup>33</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 127

<sup>34</sup> Abdul Syukur, Sari Damayanti. “Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, dan Unsur-unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development” (Lampung: *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.2 No.3, 2024), hlm.6.

mengacu pada orang yang menjadi sasaran dakwah atau objek dakwah da'i kehendak dan bertanggung jawab atas tindakan sesuai dengan keputusannya sendiri, terlepas dari individu, keluarga, kelompok, massa, atau umat manusia secara keseluruhan.<sup>35</sup>

#### d. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode, yang berasal dari kata Latin "*methodos*", merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks dakwah, metode berarti cara yang digunakan dalam melaksanakan dakwah, mengatasi hambatan atau kendala, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>36</sup> Metode dakwah adalah teknik yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Jamaluddien Kaffie, terdapat beberapa metode dakwah yang masih tetap berlangsung dan berkembang, yaitu:

- 1) Metode secara sembunyi-sembunyi, dengan mendekati saudara serta orang-orang terdekat.
- 2) Dakwah melalui kata-kata (*Bil-Lisan*), tulisan (*Bil-Qolam*), serta tindakan nyata (*Bil Hal*).
- 3) Dakwah dengan bijaksana (*Bil-Hikmah*), memberikan nasihat yang baik (*Mauidzon Hasanah*), dan berdialog dengan cara yang sopan dan penuh kebaikan (*Bil Lati Hiya Ahsan*).

<sup>35</sup> Enjang Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widyia Padjajaran, 2009), hlm.96.

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)., hlm.68.

- 4) Melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (*tawashau bi al-haq wa al-sabr*), serta memberikan peringatan (*tadzkirah*).<sup>37</sup>

Metode dakwah sangat penting dalam proses penyampaian pesan, sehingga seorang da'i dapat mengkomunikasikan pesan dakwahnya dengan efektif, menjangkau hati dan pikiran para mad'u.

#### e. Media Dakwah

Media dakwah berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat luas. Menurut Wardu Bakhtiar, media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, terutama di era modern saat ini, seperti melalui televisi, radio, internet, dan berbagai media lainnya.<sup>38</sup> Media dakwah adalah sarana yang dimanfaatkan oleh para da'i untuk mendukung kelancaran dakwah mereka. Berbagai jenis media digunakan secara beragam dan efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

Dengan adanya berbagai media, seorang da'i perlu memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memilih media adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
- 2) Media yang digunakan harus relevan dengan kemampuan audiens dakwah.

<sup>37</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993)., hlm. 39

<sup>38</sup> Mira Fauziyah, *Urgensi Media Dan Dakwah*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 102

- 3) Media yang dipilih harus sesuai dengan isi atau materi dakwah yang akan disampaikan.
- 4) Penentuan media perlu didasarkan pada evaluasi yang objektif.
- 5) Kesempatan serta ketersediaan media harus diperhatikan dengan baik.
- 6) Aspek efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan media harus diperhatikan.<sup>39</sup>

### 3. Jenis-Jenis Media Dakwah

Berbagai jenis media dakwah yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan pesan mereka. M. Ali Aziz menjelaskan bahwa media dakwah dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan jenisnya, yaitu :

- a. Media dakwah dalam bentuk tulisan, gambar, dan lukisan yang hanya dapat dilihat, disebut sebagai Media Cetak, seperti koran, majalah, buku, bulletin, foto, dan sejenisnya.
- b. Media Dakwah Audiovisual adalah media yang menyajikan gambar bergerak yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan, seperti televisi, film, video, dan lain-lain.
- c. Media yang berupa ucapan atau suara yang hanya dapat didengar dikenal sebagai media lisan, contohnya radio, *tape recorder*, musik, dan sebagainya.

### 4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Dalam konteks risalah, dakwah dipandang sebagai proses

---

<sup>39</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 105.

transformasi sosial dan Pembangunan menuju kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, dalam fungsi kerahmatan, dakwah bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, dikembangkan beberapa fungsi tambahan, yaitu :

- a. Fungsi Informatif, fungsi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pihak atau audiens yang dituju.
- b. Fungsi *Tabyin*, setelah syariat Al-Qur'an disampaikan ke publik, *tabyin* menjadi fungsi kedua. Para da'i berperan sebagai penyampai pesan yang bertugas menjelaskan inti ajaran Islam kepada audiens. Oleh karena itu, *tabyin* menjadi salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan dalam Al-Qur'an.
- c. Fungsi *Tabsyir*, *tabsyir* dan *tanzil* adalah dua pendekatan dalam dakwah yang memberikam kabar baik kepada mereka yang menerima dakwah, serta menyampaikan ancaman bagi yang menolak ajaran Islam.<sup>40</sup>
- d. Sebagai pedoman, dakwah Islam harus dilaksanakan dengan tujuan agar Islam menjadi sumber berkah dan kedamaian bagi kehidupan umat manusia.
- e. Menjaga kemurnian pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Saw dan meneruskannya ke generasi-generasi berikutnya.

---

<sup>40</sup> Rasyida, *Ilmu Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hlm. 71-72

- f. Mencegah datangnya kutukan Allah Swt yaitu azab yang dapat menimpa seluruh umat manusia di dunia.

Tujuan dakwah secara umum adalah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami kebenaran. Secara garis besar, tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Tujuan khusus : Ditunjukkan agar pelaksanaan dakwah dapat lebih terarah, dengan menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang menjadi sasaran dakwah, serta metode yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman di antara para pendakwah.
- b. Tujuan umum : Berfokus pada hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah. Tujuan ini bersifat luas, dimana seluruh gerakan dakwah harus diarahkan dan dicapai.<sup>41</sup>

## 5. Dampak Media Dakwah

Tanpa disadari, media terutama media massa, telah memberikan dampak positif dalam komunikasi dengan meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan interaksi manusia di berbagai bidang. Salah satu bidang yang turut terdampak adalah komunikasi dakwah. Media massa menjadi sarana efektif untuk mempopulerkan, mengajarkan, memperkuat, atau mengingatkan pesan dalam dakwah. Kelebihan dakwah melalui media massa adalah kemampuannya menjangkau audiens dalam jumlah besar secara serempak, sehingga pesan dapat diterima secara luas. Dengan

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 57-58

demikian, media massa sangat efektif dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan pendapat banyak orang.

Dampak negatif dari penggunaan media dakwah dapat muncul jika media tersebut digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Tidak adanya batasan dalam pemanfaatan media sosial membuat penggunaannya berpotensi membawa dampak negatif jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Di dunia maya atau media sosial, perubahan terus terjadi karena persaingan yang ketat, ditambah lagi kurangnya kontrol yang ketat atas penggunaan platform jejaring sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk bersikap bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media untuk kepentingan dakwah.

### **C. Media Dakwah Berbasis Wayang Santri**

Media berfungsi sebagai alat yang mendukung proses belajar-mengajar dan berperan penting dalam memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan. Sementara itu, dakwah adalah usaha untuk mengajak seseorang ke jalan yang benar dan menyampaikan pesan bernilai kepada orang lain, baik melalui interaksi langsung maupun berbagai platform media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Maka, media dakwah dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Salah satu media dakwah tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah wayang.

Wayang memiliki keunikan sebagai media dakwah, dengan pertunjukan yang menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta menekankan pentingnya memilih jalan yang benar dalam hidup. Pesan moral dan ajaran

agama disampaikan dengan menarik melalui narasi, lagu, musik, dan gerakan wayang. Selain itu, interaksi antara dalang dan penonton memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan membuka ruang untuk pertanyaan seputar ajaran agama. Di era digital ini, media dakwah terus berkembang, pertunjukan wayang kini dapat direkam dalam bentuk video dan disebarluaskan melalui media sosial atau situs web, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui wayang dapat menjangkau audiens yang lebih luas.<sup>42</sup>

Dengan mengintegrasikan dakwah melalui seni dan pendekatan budaya, pola pikir masyarakat bisa berubah, sehingga dakwah tidak melulu harus dilakukan diatas mimbar dengan suasana yang formal. Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai metode, termasuk wayang golek, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sarana penyampaian pesan-pesan penting. Wayang telah lama menjadi alat untuk menyebarkan Islam, seperti yang dilakukan oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga, sebagai seorang tokoh budaya Jawa yang sangat berpengaruh, menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam dakwahnya pada mas itu, melalui kesenian rakyat seperti wayang, gamelan, gending, dan tembang. Dari sinilah, wayang mulai dikenal sebagai media dakwah yang relevan dengan konteks waktu dan tempatnya. Wayang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mampu membenruk nilai-nilai dalam kehidupan individu dan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, cerita

---

<sup>42</sup> Nur Lufiyah Sintawati, "Wayang dan Media : Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital" (Kudus : *International Conference of Da'wa and Islamic Communication*, Vol. 1 No.2, 2022), hlm. 109

wayang yang awalnya bersumber dari Ramayana dan Mahabrata terus berkembang dengan cerita-cerita baru yang relevan dengan masanya.<sup>43</sup>

### 1. Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari *waliyullah* yang termasuk dalam kelompok Walisongo. Pengangkatannya sebagai wali disahkan oleh Sunan Giri, yang diannngap. Sunan Kalijaga mendapat gelar “sunan”, seperti halnya para wali lainnya. Istilah “sunan” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “sunnat”, yang berarti perilaku, tradisi, atau kebiasaan. Perilaku yang dimaksud mencakup tindakan yang baik, penuh kesopanan, berbudi pekerti luhur, dan kehidupan yang dipenuhi dengan kebajikan sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang susnan selalu berperilaku penuh kebajikan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Peran Sunan Kalijaga dalam berdakwah terlihat melalui berbagai kegiatan, baik yang berhubungan langsung dengan agama, pemerintahan, maupun seni budaya. Dalam ranah keagamaan, Sunan Kalijaga bersama para wali lainnya membangun Masjid Agung Demak, yang didirikan pada tahun 1479 Masehi. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat dakwah Islam.

Di bidang seni budaya, Sunan Kalijaga memiliki keahlian dalam menciptakan berbagai seni seperti seni busana, seni suara, seni ukir, seni gamelan, dan seni wayang. Khusus untuk wayang, Sunan Kalijaga dikenal sebagai innovator yang menciptakan bentuk baru dari wayang, sebagai

---

<sup>43</sup> Evita Dewi, Zaenal Mukarom, Aang Ridwan, “Wayang Golek sebagai Media Dakwah” (Bandung : Tabligh, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018) hlm. 188.

pengembangan dari wayang beber yang telah ada sejak zaman Airlangga. Suanan Kalijaga juga menulis cerita-cerita baru yang digunakan dalam pertunjukan wayang, menjadikannya media dakwah yang efektif dan relevan.<sup>44</sup>

## 2. Fungsi dan Peranan Wayang masa Sekarang

Wayang sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa, dan bahkan di zaman modern, tokoh-tokoh wayang sering digunakan sebagai sarana untuk refleksi serta contoh bagi masyarakat. Hal ini kerap ditampilkan dimedia seperti surat kabar *Solopos*. Sebagai seni tradisional, wayang merupakan produk lokal yang juga diminati oleh media lokal seperti televisi. Bagi masyarakat diluar jawa, menggelar pertunjukan wayang sering dianggap sebagai simbol status sosial. Wayang pun dipandang sebagai kebudayaan yang unggul dengan nilai-nilai filosofi yang mendalam oleh masyarakat luas. Wayang dalam budaya Jawa memiliki beragam jenis dan corak, seperti wayang purwa, serta berbagai modifikasi kontemporer yang menjadikannya lebih menarik. Wayang mencerminkan realitas budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan falsafah hidup. Media ini kemudian diadaptasi ke dalam berbagai format yang dapat diperjualbelikan atau memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Dalam pementasan wayang masa kini, music yang digunakan mencakup musik klasik dan modern :

---

<sup>44</sup> Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, (Surakarta : JUSPI, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.2 No. 2, 2018), hlm. 127

- a. Musik Klasik, dalam pementasan wayang menggunakan seperangkat gamelan dengan dua laras, yaitu laras pelog dan slendro. Umumnya, gamelan ini terdiri dari instrument seperti sarin, demug, kenon, gong, rebab, kendang, gender, gambang, dan demung. Keunikan gamelan terletak pada fleksibilitasnya sebagai alat music tradisional serba guna. Gamelan dapat digunakan untuk mengiringi berbagai gendhing atau jenis lagu lainnya.
- b. Musik Modern, saat ini pertunjukan wayang tidak hanya didukung oleh music klasik berupa gamelan. Seiring dengan kemajuan zaman, pementasan juga kerap dilengkapi dengan alat musik modern seperti keyboard yang bertenaga Listrik. Keyboard ini digunakan untuk menambahkan efek suara dalam adegan tertentu, seperti suara angin, suara hewan, dan berbagai efek suara lainnya, yang menambah kekayaan pengalaman dalam pementasan wayang.<sup>45</sup>

Dalam era saat ini, pemahaman tentang wayang perlu ditelaah melalui di perspektif budaya, di mana hanya mereka yang menguasai bahasa Jawa dengan baik yang dapat sepenuhnya memahami maknanya. Pada zaman digitalisasi, fungsi dan peran wayang telah banyak berubah dibandingkan dengan masa lampau. Wayang Purwa, misalnya, kini lebih sering digunakan sebagai media hiburan yang menarik dan dapat dinikmati melalui televisi atau media lainnya, termasuk radio yang juga menyiarkan cerita wayang.

---

<sup>45</sup> Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", (Surakarta : JUSPI, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.2 No. 2, 2018), hlm.131

Wayang pada dasarnya berfungsi sebagai pelestari budaya lokal Jawa, yang kemudian diangkat menjadi bagian dari budaya nasional karena mengandung berbagai nilai yang kompleks, mencakup aspek agama, etika, dan lainnya. Filosofi yang terkandung dalam wayang memiliki kedalaman yang tinggi. Namun, seiring dengan perubahan zaman yang semakin modern, cerita wayang telah diadaptasi untuk mencakup berbagai tema baru, seperti kritik terhadap pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa wayang, selain sebagai hiburan, juga dapat menjadi sarana kritik sosial terhadap pemerintah. Selain itu, material pembuatan wayang yang dulunya menggunakan kulit kerbau kini telah berkembang, dengan menggunakan kertas A4 dan menghadirkan karakter serta cerita baru.<sup>46</sup>

#### **D. Analisis Isi Kualitatif**

Analisis isi adalah teknik yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku manusia secara tidak langsung dengan memeriksa berbagai bentuk komunikasi perilaku manusia secara tidak langsung dengan memeriksa berbagai bentuk komunikasi yang terjadi antara individu. Teknik ini menganalisis komunikasi dalam berbagai genre dan bentuk bahasa, seperti dalam buku Pelajaran, berita, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, panduan, lagu, pidato kampanye, iklan, serta gambar. Komunikasi ini dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu atau kelompok sering kali tercermin dalam interaksi yang mereka lakukan.

---

<sup>46</sup> Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", (Surakarta : JUSPI, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.2 No. 2, 2018), hlm. 133

Analisis isi didasarkan pada prinsip bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah landasan utama dalam ilmu sosial. Pembentukan, pengembangan, serta pewarisan sikap dan perilaku terjadi melalui sarana komunikasi, terutama komunikasi verbal. Hal yang sama berlaku dalam pewarisan nilai-nilai budaya yang berlangsung di sekolah, tempat kerja, dan berbagai institusi sosial lainnya melalui komunikasi verbal yang efektif, yang berlandaskan pada sikap saling memahami situasi serta kondisi masing-masing pihak.<sup>47</sup>

Analisis isi dapat dibedakan menjadi dua pendekatan berdasarkan metodologinya, yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Dari sudut pandang metodologi kuantitatif, analisis isi berfungsi sebagai alat untuk mengukur variable tertentu. Sebaliknya, dalam metodologi kualitatif, analisis isi lebih terkait dengan teknik analisis data dan penafsiran teks. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif umumnya berasal dari latar belakang positivisme, sedangkan metode kualitatif seringkali terinspirasi oleh pandangan anti-positivisme.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma *naturalistic-interpretatif*,<sup>49</sup> di mana peneliti berusaha untuk membangun realitas dan memahami maknanya. Pendekatan ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan keotentikan data. Dalam menerapkan metode analisis isi, penting untuk

---

<sup>47</sup> Sumarno, "Analisis Isi dalam penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", (Kotabumi : *Jurnal Elsa*, Vol.18 No.2, 2020), hlm. 37

<sup>48</sup> Hendri Subiakto, *Analisis Isi Siaran Berita Nasional Televisi Republik Indonesia* (Surabaya : FISIP UNAIR, 1990), hlm. 165

<sup>49</sup> Cresswell, John W, *Research Design : qualitative, quantitative and mixed method approaches*, SAGE Publications, 1994. Hlm. 4

mengamati fenomena komunikasi dengan merumuskan secara jelas apa yang menjadi fokus penelitian, serta memastikan bahwa semua tindakan didasarkan pada tujuan tersebut.

Selanjutnya, peneliti harus memilih unit analisis yang akan dikaji serta menentukan objek penelitian yang menjadi fokus analisis. Jika objek penelitian terkait dengan data verbal, perlu untuk mencatat tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang digunakan. Namun, jika objek penelitian berkaitan dengan pesan dalam media penyampaian informasi tersebut.

Menurut Krippendorff, terdapat beberapa kategori dalam analisis isi, antara lain :

1. Analisis Isi Pragmatis : Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi dari tanda-tanda yang ada. Sebagai contoh, frekuensi pengucapan suatu kata tertentu dapat berpengaruh pada munculnya sikap positif terhadap suatu produk.
2. Analisis Isi Semantik : Metode ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tanda berdasarkan maknanya.
3. Analisis Sarana Tanda : Proses ini dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, contohnya adalah frekuensi kemunculan kata “cantik” atau “seks”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Krippendorff, Klaus, *Content Analysis : an introduction of its Methodology*, SAGE Publications, 1991, hlm. 34-37.

**BAB III**

**WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL**

**DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO**

**A. Gambaran Umum**

**1. Profil Dalang Ki Carito**



**Gambar 3.1**

Sumber : Facebook Dalang Ki Carito

Ki Carito merupakan dalang asal Tegal yang dikenal dengan gaya khas dan kreativitasnya dalam dunia wayang. Dalang Ki Carito lahir di Tegal pada tanggal 6 September 1977. Ia merupakan salah satu murid dari dalang legendaris Ki Enthus Susmono. Dalam penampilannya, Ki Carito sering kali membawakan wayang santri, sebuah genre yang memadukan nilai-nilai religious dengan seni pedalangan tradisional, yang sangat populer di Tegal. Ki Carito juga dikenal sebagai sosok yang berani dan nyentrik dalam dunia pedalangan. Salah satu ciri khasnya adalah kemampuannya menciptakan suasana interaktif dan humoris dalam pertunjukan wayangnya, bahkan tidak

segan-segan merusak golek (boneka wayang) untuk menambah kesan dramatis dan menghibur penonton.<sup>51</sup>

Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi seni perdagangan, terpilih sebagai ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) di Kabupaten Tegal untuk masa bakti 2022-2027. Ki Carito dikenal dengan sejumlah karya pertunjukan wayang yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer. Salah satu karya terkenalnya adalah pagelaran wayang santri, yang mengusung tema religious dan memberikan pesan-pesan moral. Wayang santri ini sangat populer di wilayah Tegal dan sekitarnya, karena menyentuh tema keagamaan yang dekat dengan masyarakat.

Dibimbing oleh mentor utamanya, Ki Enthus Susmono, yang juga dikenal sebagai dalang inovatif, Ki Carito mengembangkan cara unik dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui pagelaran wayang santri. Dalam upayanya untuk menjaga relevansi seni pedalangan di zaman modern, Ki Carito memanfaatkan platform digital, seperti Youtube, untuk menyebarkan dakwah melalui pementasan wayang. Kanal Youtube miliknya digunakan untuk menyajikan pertunjukkan wayang yang mengandung pesan-pesan keagamaan, nilai moral, dan kritik sosial. Melalui platform Youtube *channel* Evi Studio dengan 56rb Subscriber, Ki Carito tidak hanya menjangkau audiens lokal tetapi juga penonton di seluruh Indonesia yang tertarik dengan kombinasi antara seni tradisional dan pesan Islam.

---

<sup>51</sup> Ki Carito, Dalang Tegal, Wawancara Pribadi, Tegal, 31 Juli 2024

## 2. Wayang Santri

### a. Pengertian Wayang Santri

Bagi masyarakat Tegal, pagelaran wayang santri sudah tidak lagi asing, dengan dalang ternama dan unik asal Kabupaten Tegal, Ki Carito. Berkat keahlian dan kreativitasnya, wayang santri dapat tetap eksis di tengah dinamika masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya di Tegal. Hal serupa juga terlihat dalam dakwah wayang yang dibawakan oleh Dalang Ki Carito, yang memanfaatkan medium wayang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral, menjadikannya relevan dan menarik bagi audiens di era modern.

Wayang Santri adalah salah satu bentuk dakwah Islam yang disampaikan melalui cerita pewayangan. Wayang ini menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan metode ketauhidan, berlandaskan konsep *Insan Kamil*, dan melibatkan pemahaman mendalam tentang *syari'at*, *thoriqah*, *haqiqat*, dan *makrifat*. Pendekatan ini mengikuti jejak para Walisongo dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, menggabungkan spiritualitas dan kebijaksanaan dalam setiap pementasannya. Wayang ini menampilkan dakwah yang bernuansa religious, mengajarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang menarik dan bermakna.<sup>52</sup>

Adapun tujuan Wayang Santri meliputi :

- 1) Misi utama Wayang Santri adalah membangun manusia yang utuh dengan memperkuat kualitas individu sebagai khalifah di bumi,

---

<sup>52</sup> KH. Mahfud Abdul Kholiq, Ki Enthus Susmono, *Paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono*, (Tegal), hlm.1.

dilengkapi dengan ilmu yang benar dari Tuhan. Ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, mencapai negara yang adil, Makmur, dan Sejahtera, dengan ciri-ciri kesejahteraan yang melimpah sebagai wujud dari *baldatun thoyibatun warrabun ghofur*.

- 2) Pelestarian dakwah Walisongo dengan menjaga dan mengembangkan ajaran para wali sesuai dengan panduan agama Islam, disertai kajian ilmiah yang relevan.
- 3) Media pendidikan agama yang dikemas dalam bentuk wayang, menyampaikan pembelajaran tentang syariat dan tauhid sebagai bekal bagi umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 4) Meluruskan Sejarah budaya Islam Jawa, serta di seluruh Indonesia yang digunakan para wali sebagai sarana dakwah, namun kini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat.
- 5) Memperluas pengetahuan tentang peradaban Islam global, dengan menyebarkan wawasan mengenai berbagai tradisi Islam di seluruh dunia, berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, kitab kuning, dan kitan-kitab lainnya dan juga pusaka Nabi, tabi'in dan para tokoh besar umat Islam lainnya sampai sekarang, serta dengan memprioritaskan petunjuk dari Allah.
- 6) Bekerjasama dengan ulama dan santri untuk memperjuangkan dakwah Islam dan kemaslahatan umat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> KH. Mahfud Abdul Kholiq, Ki Enthus Susmono, *Paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono*, (Tegal), hlm. 1-2.

Pagelaran Wayang Santri di wilayah Tegal menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, hiburan, dan tontonan sekaligus. Cerita-cerita yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Santri penuh dengan ajaran Islam dan disampaikan dengan pendekatan kearifan lokal, menggunakan bahasa serta humor yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh wayang seperti Lupit dan Slenteng. Hal ini membuat pagelaran tersebut menarik minat masyarakat yang tinggi untuk menyaksikannya. Baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua dengan antusias menonton ketika Wayang Santri dipentaskan di daerah mereka. Penonton yang hadir berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, pedagang, guru, buruh, pekerja kantoran, hingga para ulama setempat.

#### **b. Beberapa Lakon dalam Wayang Santri**

Sudah banyak cerita yang kerap dibawakan dalam pementasan Wayang Santri, di mana keseluruhan pementasan tersebut bercirikan ajaran Islam. Pagelaran Wayang Santri yang dibawakan oleh Dalang Ki Carito sering kali mengambil inspirasi dari berbagai tokoh kyai, seperti KH. Mahfud Abdul Kholiq, KH. Hambali, dan KH. Muztahid, yang merupakan guru-guru dari Ki Enthus Susmono. Lakon-lakon tersebut kemudian dikembangkan dengan kreativitas dan gaya khas Ki Carito, sehingga menghasilkan pementasan yang menarik, menghibur, dan penuh dengan ajaran-ajaran Islam. Gaya pedalangannya yang unik membuat pementasan menjadi sarana dakwah yang efektif.

Dalam setiap pertunjukannya, Dalang Ki Carito sering mengajak penonton untuk melihat pagelaran ini sebagai sebuah proses pembelajaran bersama. Maksudnya, tidak ada satu pihak yang lebih cerdas dari yang lain, melainkan semua orang diajak untuk bersama-sama memahami ajaran Islam melalui seni pagelaran Wayang.

Lakon-lakon dalam Wayang Santri mencakup cerita fiktif, menak, carangan, dan legenda. Lakon fiktif seperti *Mustika Merah Delima* dan *Murid Murtad* adalah hasil karya Ki Enthus Susmono. Lakon menak, seperti *Lupit Ngaji* karya KH. Mahfud Abdul Kholiq, menggambarkan Sejarah Arab sebelum Nabi Muhammad lahir. Lakon legenda mencakup kisah pahlawan, termasuk Majapahit dan tokoh nasional. Lakon adaptasi dari Ramayana, seperti *Anjali-Anjali*, dimainkan dengan wayang golek, menghadirkan karakter-karakter unik dari kreasi Ki Enthus, seperti *Lupit Slenteng*.

*Lupit* dan *Slenteng* adalah karakter utama dalam pertunjukan Wayang Santri di daerah Tegal. Keduanya selalu dinanti oleh penonton karena watak mereka sangat lekat dengan budaya masyarakat Tegal. Gaya bicara, humor, dan perilaku mereka sangat familiar bagi masyarakat setempat, sehingga penonton sering merasa seperti melihat diri mereka sendiri dalam karakter tersebut. Mereka berperan menyampaikan cerita inti yang berisi pesan dakwah agama, yang disampaikan melalui ciri khas masing-masing karakter.

Karakter Lupit dan Slenteng dalam dialog pagelaran Wayang Santri sering menggunakan kata-kata yang mungkin dianggap kasar oleh orang yang belum memahaminya, seperti “Asu”, “Kunyuk,”, atau “bangsat”. Namun, dalam konteks kebudayaan, ini merupakan ciri khas diealek suatu daerah. Misalnya, Solo dan Jogjakarya dikenal dengan dialek yang halus, sedangkan Tegal dialeknnya cenderung lebih keras. Meskipun terdengar kasar, dialek Tegal ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan keakraban dan bukan bermaksud kasar.

Menurut ahli sosiolinguistik, Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo, penggunaan kata-kata yang terdengar kasar dalam dialek daerah sering kali memiliki makna yang berbeda dari makna harfiahnya dalam bahasa Indonesia baku. Dalam konteks budaya lokal, kata-kata ini dapat berfungsi sebagai ekspresi keakraban dan informalitas, bukan penghinaan. Dialek dari daerah seperti Tegal atau Banyumas yang menggunakan kata-kata tersebut adalah bagian dari keseharian masyarakatnya dan tidak dimaksudkan untuk menyinggung.<sup>54</sup>

### c. Nyanyian dan Alat Musik dalam Wayang Santri

Alunan gending mulai terdengar perlahan, sebuah music tradisional yang dibawakan oleh pengrawit. Sang dalang pun Bersiap untuk mengalihkan fokus dan energinya ke dalam dunia wayang dan jagad perwayangan yang terbentang di depannya. Suasana pertunjukan malam itu terasa khidmat, khusyuk, dan penuh kesakralan. Gong suwukan

---

<sup>54</sup> Purwo, Bambang Kaswanti. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa." Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.hlm.98.

perlahan mereda, diiringi dengan tarikan napas sang dalang yang dimulai dengan basmalah, menciptakan aliran suasana yang tenang. Lampu yang menerangi panggung karawitan dan penonton pun perlahan meredup, mengarahkan seluruh perhatian pada jagad putih yang masih sunyi. Suara yang terdengar bukan lagi gending klasik, melainkan komposisi progresif yang kuat.

Dalam pagelaran Wayang Santri oleh Dalang Ki Carito, pertunjukan tersebut diiringi oleh berbagai alat musik tradisional seperti yang biasa ditemukan dalam pagelaran wayang pada umumnya, ditambah dengan instrumen musik modern untuk mendukung cerita yang dibawakan. Selain itu, pertunjukan ini juga dilengkapi dengan lagu-lagu yang bernuansa Jawa, Islam, dan Tegal, yang dikemas dengan menarik berkat kreativitas Dalang Ki Carito dan para penggiat Wayang Santri.

Sebagian besar nyanyian yang dibawakan bernuansa Islami, seperti Sholawat Nariyah dan Sholawat Fatih. Terkadang juga diselingi lagu dolanan seperti Gundul-gundul Pacul. Shalawat yang dibawakan umumnya diambil dari kitab *al-Barzanji*, yang populer dimasyarakat. Selain itu, Ki Enthus juga menciptakan lagu-lagu religious dengan nada shalawat, seperti cuplikan “*wong ngaji iku akeh ganjarane...*” yang dibawakan dalam nada shalawat, memperkaya dakwah melalui musik Islami, yang juga dibawakan oleh muridnya yaitu Dalang Ki Carito.

#### d. Bahasa&dialek Tegal serta Penggunaannya dalam Wayang Santri

Sejarah bahasa Tegal dimulai dengan migrasi dari Asia ke wilayah pegunungan Jawa, seperti Bumijawa di Tegal. Bahasa ini dipengaruhi oleh bahasa Hindu-Budha, berubah menjadi bahasa Kawi, dan kemudian berkembang menjadi bahasa Jawa Kuno. Namun, berbeda dengan wilayah yang dipengaruhi kerajaan seperti Majapahit dan Mataram, bahasa Tegal tidak terpengaruh oleh budaya keraton. Bahasa Tegal mempertahankan banyak unsur asli dari bahasa Kawi, misalnya kata “anjog” yang berarti “sampai”. Hal ini membuat bahasa Tegal lebih murni dibandingkan Boso Jowo Modern.

Salah satu ciri khas yang membedakan pagelaran Wayang Santri dari pagelaran wayang lainnya adalah penggunaan bahasa Tegal. Dalang Ki Carito secara konsisten menggunakan bahasa ini sebagai media utama dalam menyampaikan pesan selama pertunjukan wayang santri. Penggunaan bahasa lokal ini memberikan warna unik sekaligus menjaga budaya daerah tetap hidup dalam setiap pementasannya.<sup>55</sup>

Dalam pementasan wayang santri, penggunaan dialek Tegal bertujuan untuk memudahkan penyampaian pesan kepada masyarakat. Bahasa yang dipakai dalam wayang santri, yaitu bahasa Tegal, memiliki kesamaan dengan metode Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal Jawa,

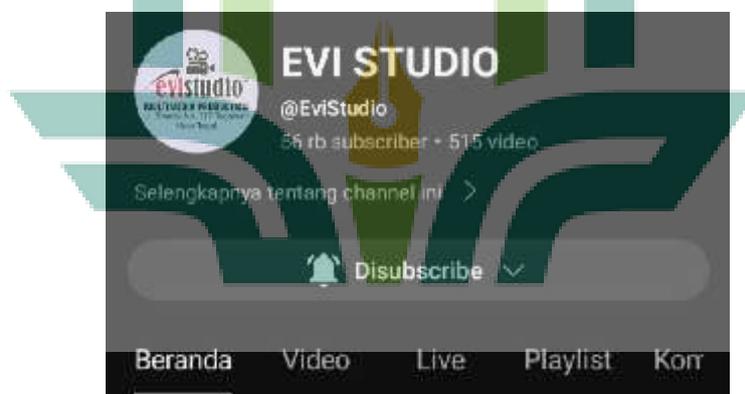
---

<sup>55</sup> Pakeliran tradisi atau klasik gaya Surakarta struktur lakon wayang yang dipentaskan semalam suntuk terdiri dari panthet nem, panthet sanga, dan panthet manyura. Lihat Djoko Dwiyanto, Sukatmi Sunantina, Wiwien Widyawati, *Ensiklopedia Wayang*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), hlm.285.

sehingga tercipta akulturasi budaya. Hal ini terlihat jelas dalam Wayang Santri, dimana ajara Islam disampaikan melalui medium wayang yang dipadukan dengan bahasa dan budaya setempat. Selain itu, penggunaan bahasa lokal ini juga menjadi upaya untuk melestarikan identitas budaya masyarakat Tegal, yang menjadi kebanggaan tersendiri.

Penonton yang hadir dalam pagelaran wayang santri mengakui bahwa penggunaan bahasa Tegal membuat pertunjukan lebih mudah dinikmati, dibandingkan dengan pertunjukan wayang lainnya yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini membantu mereka lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, serta membuat mereka secara alami larut dalam alur cerita yang dibawakan.

### 3. Profil Channel Youtube Dalang Ki Carito Melalui Akun Evi Studio



**Gambar 3.2**

Sumber : Channel Youtube Evi Studio

Evi Studio bergabung dengan Youtube pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 28 Agustus. Saat ini sudah mencapai 56rb subscriber dengan total 515 video yang secara keseluruhan video telah ditonton sebanyak 2.613.654 kali

tayangan, dan dengan seiring berjalannya waktu akan terus bertambah.<sup>56</sup> Di Youtube ini tidak hanya memproduksi video yang dikhususkan untuk pementasan Dalang Ki Carito, namun ada juga mengenai video-video pengajian, sholawat, dan music. Video populer pementasan Dalang Ki Carito mencapai 43rb kali ditonton dengan tema “Wayang Santri Oleh Ki Carito-Tegal, Pernikahan Tika & Andri” yang ditayangkan secara live pada tanggal 5 September 2023. Channel ini tidak dikelola oleh Dalang Ki Carito sendiri, melainkan channel Youtube ini dikelola oleh teman dari Dalang Ki Carito yang bernama Darussalam.<sup>57</sup>

Dengan berkembangnya teknologi dan platform seperti Youtube, Ki Carito melihat peluang besar untuk menggunakan seni wayang sebagai media dakwah yang dapat menjangkau generasi muda dan audiens lebih luas. Konten terpopuler dari Dalang Ki Carito di Youtube biasanya berpusat pada pementasan wayang santri, yang menggabungkan cerita wayang tradisional dengan pesan-pesan agama Islam. Beberapa ciri khas dari konten populernya meliputi :

- a. Wayang Santri : Konten ini sangat digemari karena relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama di kalangan yang religious. Penonton menyukai bagaimana Ki Carito menyelipkan nilai-nilai Islam dalam cerita wayangnya, menjadikannya sebagai media dakwah yang menghibur sekaligus mendidik.

---

<sup>56</sup> Youtube Dalang Ki Carito (Evi Studio), diakses pada tanggal 12 Oktober 2024, pukul 2:16 WIB

<sup>57</sup> Ki Carito, Dalang Tegal, Wawancara Pribadi, Tegal, 31 Juli 2024

- b. Adegan Humor : Banyak video populer yang menampilkan aksi teatrikalnya, untuk menciptakan suasana humoris. Ini seringkali menjadi daya tarik utama dalam pertunjukannya, karena unik dan berbeda dari pementasan wayang pada umumnya.
- c. Pesan Sosial dan Kritik Halus : Beberapa pementasan populer Ki Carito juga menyentuh kritik sosial, yang disampaikan secara halus namun kuat melalui dialog para tokoh wayang. Hal ini menambah kedalaman dari kontennya, menjadikannya tidak hanya hiburan tetapi juga refleksi sosial.<sup>58</sup>

#### **4. Penyajian Data Dakwah Kultural Wayang Dalang Ki Carito di Media Youtube Evi Studio**

Pendekatan dakwah kultural memiliki keterkaitan erat dengan Islam kultural, karena dalam dakwah ini ditekankan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai kultural.<sup>59</sup> Dakwah kultural merupakan pendekatan penyebaran ajaran agama yang diselaraskan dengan budaya setempat, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu contoh dakwah kultural di Indonesia adalah pemanfaatan wayang, sebuah seni pertunjukan tradisional yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa.

Dalang Ki Carito melakukan dakwah kultural melalui pertunjukan wayang di kanal Youtube Evi Studio, yang merupakan inovasi dalam penyampaian pesan-pesan Islam. Dengan memanfaatkan wayang, yang

---

<sup>58</sup> Youtube Dalang Ki Carito (Evi Studio), diakses pada tanggal 12 Oktober 2024, pukul 2:56 WIB

<sup>59</sup> A, Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1986), hlm.205.

merupakan media tradisional yang sangat terkait dengan budaya Jawa, Dalang Ki Carito menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam alur cerita yang disajikan. Dalam konteks ini, wayang berfungsi sebagai sarana dakwah yang bersifat kultural, yang memadukan ajaran agama dengan budaya lokal. Hal ini memungkinkan pesan-pesan agama lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang serupa.

Di saluran Youtube Evi Studio, Ki Carito menyajikan pertunjukan wayang dengan cerita yang dirancang untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan platform digital seperti Youtube, dakwah kultural ini mampu menjangkau audiens yang lebih besar, tidak hanya masyarakat Jawa atau penonton wayang tradisional, tetapi juga generasi muda yang lebih familiar dengan media digital. Dakwah yang menggunakan media wayang berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas, memungkinkan penyampaian pesan-pesan Islam secara inovatif dan sesuai dengan konteks saat ini, tanpa mengabaikan warisan budaya lokal. Dalam pertunjukannya, Dalang Ki Carito sering menyajikan cerita-cerita yang mengangkat etika, akhlak, dan ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk hiburan budaya, sehingga dakwah terasa lebih ringan tetapi tetap memiliki makna yang mendalam.

Faktor pendukung dakwah melalui wayang adalah menyadari adanya daya tarik wayang sebagai sarana ekspresi, yang memudahkan penyampaian pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalang Ki carito melakukan dakwahnya dengan cara memenuhi undangan demi undangan dakwah

wayang. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Dalang Ki Carito dalam pertunjukan wayang golek dapat dimulai dengan pembukaan yang berisi kalimat pengantar dan salam kepada penonton serta tamu undangan yang berisi kalimat pengantar dan salam kepada para penonton serta tamu undangan. Selanjutnya, pertunjukan diisi dengan penyampaian ajaran Islam yang relevan dengan tema yang dibahas, diselingi dengan guyonan. Selama proses pementasan celtukan dikeluarkan oleh Dalang Ki Carito agar penonton tidak bosan dan memberikan tanggapan terhadap pementasannya. Pertunjukan ditutup, serta ucapan terimakasih dan permohonan maaf atas pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan.

Dalang Ki Carito selalu membawakan cerita atau tema dakwah wayangnya sesuai dengan tema acara, dan request dari pembawa acaranya. Salah satu keunikan yang membedakan pagelaran dakwah Wayang Dalang Ki Carito dari pertunjukan wayang lainnya adalah pemakaian bahasa setempat. Ki Carito dengan setia menggunakan bahasa Tegal yang sesuai dengan konteks budaya lokal untuk menyampaikan pesan-pesan dalam pagelaran dakwahnya. Ki Carito menegaskan bahwa bahasa yang autentik adalah bahasa Tegal. Ia berkomitmen untuk menjaga karakter komunikasi masyarakat Tegal yang terbuka dan apa adanya dalam pertunjukan wayang dakwahnya.<sup>60</sup>

Dalam pagelaran Wayang Dalang Ki Carito, pertunjukan diiringi oleh berbagai alat musik, mirip dengan pagelaran wayang lainnya, tetapi juga

---

<sup>60</sup> Ki Carito, Dalang Tegal, Wawancara Pribadi, Tegal, 31 Juli 2024

dilengkapi dengan beberapa alat musik modern untuk mendukung kebutuhan lakok yang ditampilkan. Selain itu, pertunjukan ini juga disertai dengan lagu-lagu bernuansa Jawa, Islam, dan Tegalana yang dikemas secara menarik berkat kreatifitas Ki Carito dan para penggiat Wayang Dalang.<sup>61</sup> Dakwah dalam Wayang Dalang Ki Carito merupakan inovasi yang menggebrak dunia pertunjukan wayang dengan menggabungkan elemen musik Islami dan modern dengan irama gamelan, menciptakan komposisi musik yang khas. Dalang Ki Carito menempatkan musik Islami dan gamelan dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga kedua unsur tersebut terasa saling melengkapi tanpa ada batasan diantara keduanya.

Pada video yang akan diteliti oleh penulis melalui Youtube Evi Studio akan disajikan dengan data dibawah ini:

**a. Identifikasi Konten Video**

**Tabel 3.1**  
**Identifikasi Konten Video**

<b>Komponen Analisis</b>	<b>Data/Observasi dari Video</b>
Tema Video	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Putu Sunan Kalijaga (Gamelan Sekaten)</li> <li>2. NGA-PAK (Ngaji Pakarti)- Lupit Slenteng Mlaku Bareng Cleo</li> <li>3. Kolaborasi Wayang Santri, Golek dan Kulit dengan lakon “Semar Mbangun Desa”</li> </ol>
Durasi Video	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 7 Jam 36 Menit 57 Detik</li> <li>2. 3 Jam 27 Menit 19 Detik</li> <li>3. 7 Jam 55 Menit 40 Detik</li> </ol>
Tanggal Unggahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 5 September 2023</li> <li>2. 8 April 2024</li> <li>3. 1 Juni 2024</li> </ol>

<sup>61</sup> Youtube Dalang Ki Carito (Evi Studio), diakses pada tanggal 12 Oktober 2024, pukul 18:17 WIB

Jumlah Penonton		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 43.329</li> <li>2. 691</li> <li>3. 5.192</li> </ol>
Karakter Wayang Penting		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lupit, Slenteng, Raden Angka Wijaya, Rekyana Patih Wirasangka, Ratu Kepunden Nimas Kirana.</li> <li>2. Lupit, Slenteng, Kyai, Abdul Syarif Hidayatullah, Ki Gedhe Mlumbon, Suteng.</li> <li>3. Lupit, Slenteng, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Semar.</li> </ol>
Bahasa dan Gaya Penyampaian		Bahasa campuran Tegal dan Krama yang ringan dan mudah dipahami, dengan gaya bercerita yang menghibur dan interaktif
Respon Audiens		Banyak komentar positif yang dilontarkan oleh penonton; pibawaan dari dalang yang menghibur, mengobati rasa rindu terhadap Sang Maestro (Ki Enthus Susmono), dan dalam <i>live chat</i> menunjukkan bahwa audiens sangat terlibat, dengan banyak yang mengapresiasi cara Ki Carito menyampaikan pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
Penggunaan Musik dan Gamelan		Musik gamelan tradisional mengiringi adegan, memberikan nuansa yang mendukung suasana cerita
Kekuatan Media Digital		Video dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak bisa hadir dalam pertunjukan langsung; banyak yang memanfaatkan fitur <i>live chat</i> untuk berdiskusi secara langsung.

Dari identifikasi konten video yang diunggah oleh Dalang Ki Carito di kanal YouTube Evi Studio diatas, diambil 3 video yang terdapat diantara unsur pesan-pesan dakwah dan efektifitas medianya. Hal ini terlihat jelas bahwa wayang dijadikan media dakwah kultural yang efektif dengan tema-tema relevan seperti sejarah Sunan Kalijaga, ngaji , serta kolaborasi antara beberapa wayang yang didalamnya memiliki unsur-unsur dakwahnya. Penggunaan bahasa yang ringan dan interaktif,

karakter-karakter yang kuat, serta musik gamelan tradisional mampu menghidupkan suasana dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Selain itu, kekuatan media digital memungkinkan pertunjukan ini diakses oleh audiens yang lebih luas, dan fitur *live chat* memfasilitasi interaksi aktif antara dalang dan penonton, memperkuat hubungan emosional serta spiritual melalui medium budaya.

## b. Deskripsi Singkat Cerita

### 1) Sejarah Putu Sunan Kalijaga

Raden Angka Wijaya adalah seorang tokoh penting yang dikenal dalam sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa. Ia merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo yang berjasa besar dalam proses dakwah Islam di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Raden Angka Wijaya mendapatkan tanggung jawab besar dari gurunya, seorang wali terhormat, untuk meneruskan perjuangan menyebarkan ajaran Islam.

Suatu hari, gurunya, yang juga seorang tokoh berpengaruh dalam pengajaran agama Islam, memutuskan untuk menyerahkan Gamelan Sekaten kepada Raden Angka Wijaya. Gamelan Sekaten bukanlah alat musik biasa; ia memiliki nilai spiritual dan sejarah yang mendalam. Alat musik ini awalnya dibuat sebagai media dakwah oleh para wali untuk menarik minat masyarakat Jawa, yang pada saat itu banyak yang masih menganut kepercayaan tradisional. Melalui pertunjukan Gamelan Sekaten, ajaran Islam disisipkan dengan cara yang lembut dan

penuh harmoni.

Namun, penyerahan Gamelan Sekaten kepada Raden Angka Wijaya tidak berlangsung tanpa tantangan. Anak sang guru, Rekyana Patih Wirasangka, merasa bahwa ia lebih pantas mendapatkan Gamelan Sekaten karena kedekatannya dengan ayahnya. Rekyana menganggap tidak adil jika gamelan itu diserahkan kepada Raden Angka Wijaya, yang meskipun merupakan keturunan Sunan Gunung Jati, bukan anak kandung sang guru.

Di tengah perdebatan itu, Raden Angka Wijaya dengan bijaksana memilih jalan damai. Ia tidak ingin ada perselisihan di antara mereka dan menyatakan bahwa ia siap menerima keputusan apapun yang dianggap terbaik oleh gurunya. Namun, gurunya merasa terikat dengan wasiat leluhur bahwa Gamelan Sekaten harus diwariskan kepada keturunan Sunan Gunung Jati, yang memiliki misi melanjutkan dakwah Islam.

Akhirnya, Gamelan Sekaten diberikan kepada Raden Angka Wijaya sebagai simbol tanggung jawab besar untuk melanjutkan penyebaran Islam. Dengan gamelan tersebut, Raden Angka Wijaya melanjutkan perjuangan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan harmonis melalui seni budaya.

## 2) NGA-PAK (Ngaji Pakarti)-Lupit Slenteng Malku Bareng Cleo

Lupit adalah seorang pemuda yang dikenal karena kerendahan hatinya dan pengabdianya kepada masyarakat. Ia selalu

mendahulukan kepentingan umat, terutama wong cilik (rakyat kecil), dan dididik oleh Kyai Eyang Kuwusangka, seorang ulama bijak yang memercayakan banyak ajaran luhur kepadanya. Dalam kesehariannya, Lupit sering membantu masyarakat sekitar, baik dalam urusan spiritual melalui ngaji (belajar agama) maupun dalam membantu menyelesaikan masalah sosial. Tak hanya itu, Lupit juga dikenal sebagai satria yang gagah berani, namun lebih memilih jalan kedamaian.

Suatu ketika, Sunan Kalijaga, wali agung yang terkenal, hendak melakukan tapa (meditasi) selama 40 hari. Sebelum berangkat, Sunan Kalijaga menitipkan Gamelan Sekaten, alat musik sakral yang digunakan untuk penyebaran Islam, kepada Kyai Eyang Kuwusangka. Namun, karena usia Kyai yang sudah tua, tugas menjaga gamelan sakral itu diserahkan kepada Lupit. Sunan Kalijaga berpesan bahwa tak seorang pun boleh memindahkan atau meminjam gamelan tersebut tanpa surat resmi yang ditandatangani olehnya.

Dalam menjaga gamelan itu, Lupit tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai pemimpin bagi wong cilik, membantu mereka dalam segala urusan dan terus mengaji dengan bimbingan dari Kyai Eyang. Namun, masalah muncul ketika Ki Gedhe Plumban, seorang pejabat lokal yang serakah, berusaha mengambil gamelan tersebut. Ki Gedhe merasa bahwa gamelan itu seharusnya menjadi miliknya untuk kepentingan pribadi, dan ia datang dengan pengawalnya untuk mengambil paksa gamelan Sekaten.

Lupit yang memegang teguh amanah Sunan Kalijaga dengan tegas menolak. Meski dihina dan diprovokasi, Lupit tetap memilih jalan damai. Ia berkata, "Gamelan ini adalah titipan suci. Jika engkau ingin mengambilnya, bawalah surat dengan tanda tangan Sunan Kalijaga." Namun, Ki Gedhe Plumban tidak menggubris, dan pertikaian pun hampir terjadi. Meski begitu, Lupit tetap bertahan, menolak menggunakan kekerasan, dan akhirnya Ki Gedhe Plumban mundur karena tak mampu melawan kesabaran dan keteguhan hati Lupit.

### 3) Kolaborasi Wayang Santri, Golek, dan Kulit dengan lakon "Semar Mbangun Desa"

Dalam lakon "Semar Mbangun Desa," kisah dimulai dengan Semar yang memiliki niat mulia untuk membangun desa, tempat kelahirannya. Kabar ini sampai ke telinga Pandawa Lima, yang langsung merespons dengan gembira. Mereka berusaha memberikan dukungan penuh kepada Semar, termasuk memberi hadiah yang berguna untuk mempercepat proses pembangunan. Yudistira, sebagai pemimpin Pandawa, memberikan emas dan kayu, sementara Bima, Arjuna, serta saudara lainnya memberikan berbagai peralatan dan bahan yang dibutuhkan.

Namun, situasi mulai berubah ketika Prabu Jaya Lenggoro, seorang raja dari negeri Mbotosaremba, mendengar bahwa Semar sedang membangun desa. Prabu Jaya Lenggoro, yang mengetahui kekuatan luar biasa dari Semar, menginginkan Semar untuk datang ke

negerinya. Mbotosaremba sedang dilanda pageblug, sejenis wabah yang mengakibatkan penyakit menyebar luas di antara rakyatnya. Sang raja percaya bahwa hanya kehadiran Semar yang sakti mandraguna yang dapat menyelamatkan negerinya dari malapetaka ini. Ia yakin dengan pijakan kaki Semar saja, segala penyakit akan sembuh, dan rakyatnya akan kembali sehat.

Prabu Jaya Lengkoro datang langsung menemui Semar dan memohon agar Semar mau pindah ke negerinya, dengan janji akan memberikan apapun yang diinginkan Semar, termasuk harta dan kekuasaan. Namun, Semar dengan bijaksana menolak tawaran itu sementara waktu. Ia menyatakan bahwa ia sudah memiliki tanggung jawab besar, yaitu membangun desa selama satu tahun. Hajat besar ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja, meski ia memahami pentingnya permintaan sang raja.

Merasa tidak puas, Prabu Jaya Lengkoro beralih ke pendekatan yang lebih keras. Pada bagian ini, cerita berganti ke wayang kulit, di mana raja kemudian memerintahkan para pengikutnya, Wadi Bolomboto Saremba, sekelompok ksatria setia dari negerinya, untuk memaksa Semar pergi ke Mbotosaremba. Raja memberikan perintah yang tegas, bahwa jika ada yang berani menghalangi keinginan mereka, mereka harus dihancurkan tanpa ampun. Wadi Bolomboto Saremba pun mulai bergerak dengan segala cara untuk memaksa Semar, bahkan dengan ancaman kekerasan.

Kisah ini mencerminkan konflik antara kebajikan dan kekuasaan. Di satu sisi, Semar yang merupakan simbol kebijaksanaan dan kebajikan, memiliki komitmen untuk desanya, sementara di sisi lain, kekuasaan dan ambisi Prabu Jaya Lenggoro berusaha menguasai Semar demi keuntungan pribadi dan negerinya. Lakon ini juga memperlihatkan bagaimana kebaikan dan kebijaksanaan Semar diuji dalam menghadapi godaan material dan kekuasaan, tetapi ia tetap teguh pada tugas utamanya: membangun desa dan melayani rakyat dengan tulus.



## BAB IV

### ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL WAYANG

#### DALANG KI CARITO DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO

##### A. Analisis Dakwah Kultural Dalang Ki Carito di Media Youtube Evi Studio

Dakwah kultural merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya serta kebiasaan setempat, sehingga pesan dakwah dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.<sup>62</sup> Dalam konteks pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito, pendekatan ini terlihat jelas melalui penggunaan bahasa Tegal yang digunakan oleh Dalang Ki Carito selama pementasan dan karakter-karakter yang akrab dengan audiens, seperti Lupit dan Slenteng.

Pendekatan dakwah kultural yang dilakukan oleh Dalang Ki Carito dalam pementasan wayang santri memanfaatkan berbagai unsur adat, tradisi, seni, dan budaya lokal untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Karakter wayang Lupit dan Slenteng, yang mengenakan sarung dan peci, menjadi simbol dari identitas budaya Jawa yang kental, sekaligus mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan. Dengan penampilan yang akrab dan humoris, kedua karakter ini tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam yang dapat dipahami oleh semua kalangan, terutama generasi muda. Melalui penggunaan elemen budaya lokal seperti pakaian tradisional dan dialog yang mengandung kearifan lokal, Ki Carito berhasil menciptakan pertunjukan yang

---

<sup>62</sup> Khairun Asyura, "Pentingnya Dakwah Multikultural Di Indonesia," *Journal Scientific Multidisciplinary* Vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 304.

harmonis antara seni dan dakwah, menjadikan wayang sebagai media yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Pendekatan dakwah kultural yang diterapkan oleh Dalang Ki Carito menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal melalui pementasan wayang santri, di mana karakter-karakter seperti Lupit, Slenteng, dan Kyai berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam salah satu adegan, Lupit dan Slenteng, yang dikenal dengan humor dan keakraban mereka, berdialog dengan Kyai tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kyai, sebagai sosok yang bijaksana, memberikan nasihat tentang akhlak yang baik dan kewajiban beribadah, sambil mengingatkan mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Melalui interaksi ini, pementasan tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga mengedukasi mereka tentang nilai-nilai Islam, seperti toleransi, saling menghormati, dan pentingnya komunitas dalam menjalankan ajaran agama, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dalam konteks budaya lokal.

Dalang Ki Carito telah berhasil menghadirkan inovasi dalam dakwah melalui pementasan wayang di kanal YouTube Evi Studio. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional Jawa dan teknologi digital, Ki Carito mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Pendekatan kultural yang kental dalam setiap pementasannya tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui platform YouTube, dakwah kultural ini menjadi lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya dialog antara dalang dan penonton. Meskipun

demikian, tantangan dalam mempertahankan eksistensi wayang sebagai media dakwah di era digital perlu mendapat perhatian serius. Upaya untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman menjadi kunci keberhasilan dakwah kultural ini. Dengan mengetahui dari dua sisi penyampaian secara dakwah kultural dan media dakwahnya, untuk melihat keberhasilan pada pementasan wayang Dalang Ki Carito di youtube channel evi studio menjadi media dakwah yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

## 1. Dakwah Kultural

### a. Toleran

Istilah toleran dalam konteks sosial budaya dan agama merujuk pada sikap serta tindakan yang menghindari diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Misalnya, toleransi beragama terjadi ketika kelompok agama mayoritas di suatu komunitas memberikan ruang bagi kelompok agama lain untuk hidup berdampingan di lingkungan mereka.<sup>63</sup> Toleran merupakan sikap menghargai kebebasan berpendapat dan berkeyakinan orang lain. Semakin kita mampu menerima perbedaan, semakin baik pula kualitas diri kita. Sebaliknya, ketidakmampuan menghargai perbedaan justru menunjukkan kelemahan pribadi. Dalam konteks toleran, Ki Carito tidak pernah secara jelas menyatakan bahwa wayang santri atau ajaran Islam adalah satu-satunya jalan yang benar. Ia juga tidak mengkritik atau merendahkan agama atau kepercayaan lain. Dalang Ki Carito dalam pertunjukannya menunjukkan

---

<sup>63</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beraga*, Vol.7 No.2, (2015), hlm. 30

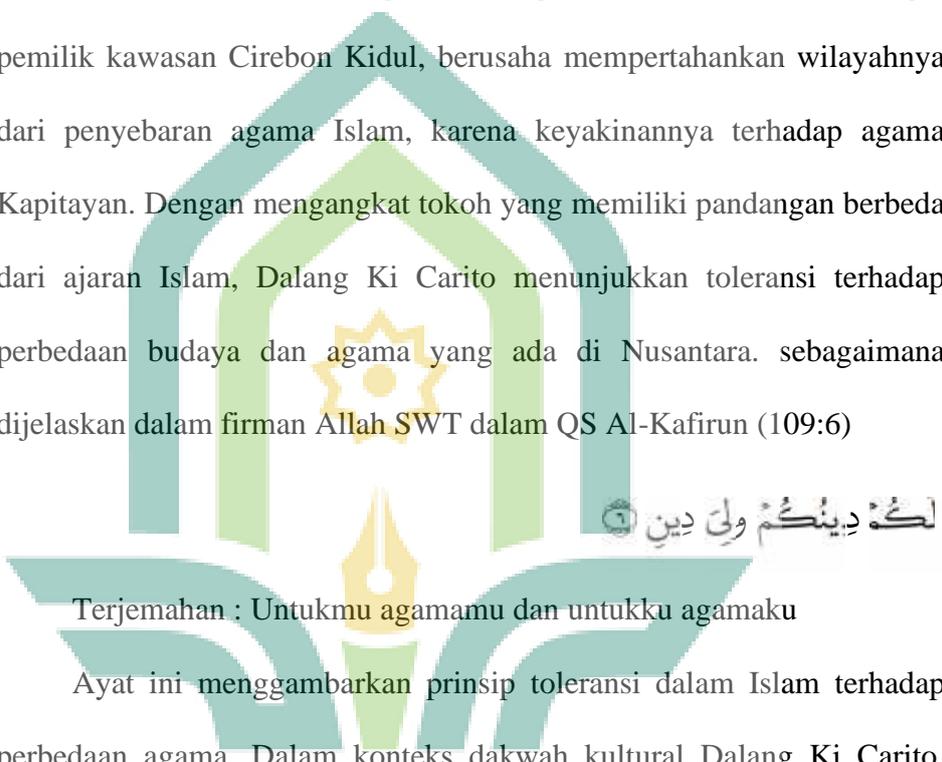
sikap toleransi dengan tidak memaksakan agama Islam kepada penontonnya. Ia juga menghormati agama dan kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat. Sikap toleran ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki beragam agama dan budaya.

Pendekatan dakwah kultural yang diterapkan oleh Dalang Ki Carito mencerminkan sikap toleran yang kuat, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan budaya lokal melalui pementasan wayang. Dalam setiap pertunjukannya, Ki Carito tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menghormati keberagaman yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam pementasan yang melibatkan karakter Lupit dan Slenteng, keduanya sering kali berinteraksi dengan tokoh-tokoh dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, menciptakan dialog yang penuh penghormatan dan saling pengertian.

Dalam salah satu adegan, Lupit dan Slenteng berdiskusi dengan seorang Kyai tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama, di mana Kyai menekankan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, semua orang harus saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Dialog ini tidak hanya mengedukasi penonton tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lembut dan inklusif, tanpa memaksakan pandangan atau ajaran tertentu. Dengan pendekatan ini, pementasan wayang Ki Carito berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat kerukunan

antarumat beragama, menjadikan dakwah sebagai sarana untuk membangun persatuan dalam keberagaman.

Penggunaan tokoh wayang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalang Ki Carito memanfaatkan tokoh wayang dari berbagai latar belakang budaya dalam lakon seperti Genderuwo dan Ratu Kepunden Nimas Kirana. Lakon ini mengisahkan bagaimana Nimas Kirana, sebagai pemilik kawasan Cirebon Kidul, berusaha mempertahankan wilayahnya dari penyebaran agama Islam, karena keyakinannya terhadap agama Kapitayan. Dengan mengangkat tokoh yang memiliki pandangan berbeda dari ajaran Islam, Dalang Ki Carito menunjukkan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama yang ada di Nusantara. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Kafirun (109:6)



لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Terjemahan : Untukmu agamamu dan untukku agamaku

Ayat ini menggambarkan prinsip toleransi dalam Islam terhadap perbedaan agama. Dalam konteks dakwah kultural Dalang Ki Carito, prinsip ini relevan karena ia tidak memaksakan ajaran Islam, melainkan menghormati kepercayaan lokal seperti agama Kapitayan yang dianut oleh tokoh Ratu Kepunden Nimas Kirana. Pendekatan dakwahnya yang penuh penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sejalan dengan semangat ayat ini. Hal tersebut juga dibuktikan dengan salah satu dialog yang terdapat dalam pementasan wayang Dalang Ki Carito dengan judul

pementasan ‘Sejaran Putu (Raden Angka Wijaya) Sunan Kalijaga’ pada durasi ke 5:18:00



**Gambar 4.1**  
**Sejarah Putu Sunan Kalijaga**

*Raden Angka Wijaya :”Kenangopo ko koe nglarang-nglarang menungso nyebarake agomo sak liyani agomo Kapitayan?!”*

*Ratu Nimas Kirana :”Ngapunten, meniko agomo Kapitayan sampun dipunremeni kalih warga mriki, kulo mboten lilo mboten legowo meniko wonten menungso nyebarake agomo sak lintunipun agomo Kapitayan, nanging kulo sampun janji, wonten janji kulo wonten gados kulo sinten tiyangipun ngasoraken kekuatan kulo, saged ngalahaken katigdayan kulo, duko jaler duko estri, kulo pasrah purbowaseso”*

Dalam dialog ini, Ratu Nimas Kirana dengan jelas menyatakan bahwa agama Kapitayan sudah lama dipegang teguh oleh masyarakat di wilayah Cirebon Kidul. Pernyataan “kulo mboten lilo mboten legowo meniko wonten menungso nyebarake agomo sak lintunipun agomo Kapitayan” (saya tidak rela dan tidak ikhlas bila ada orang yang menyebarkan agama lain selain Kapitayan) menegaskan bahwa ia memiliki kepedulian terhadap warisan budaya dan kepercayaan lokal. Namun, meskipun demikian, ia tidak bersikap agresif atau keras terhadap kehadiran agama lain. Justru, ia menunjukkan keterbukaan dengan

memberikan syarat yang bersifat damai dan terbuka untuk persaingan yang adil: “sinten tiyangipun ngasoraken kekuatan kulo, saged ngalahaken katigdayan kulo, kulo pasrah purbowaseso” (siapa pun yang mampu mengalahkan kekuatan saya, saya akan menyerahkan kuasa saya).

Ini menunjukkan toleransi kultural yang memungkinkan adanya dialog dan penyelesaian masalah secara adil. Toleransi di sini diwujudkan dalam bentuk kompetisi damai, bukan penolakan keras terhadap kehadiran agama lain. Ratu Nimas Kirana siap menerima perubahan, tetapi dengan cara yang menghormati kekuatan dan posisi lokal yang sudah lama dianut oleh masyarakat.

Raden Angka Wijaya, yang merupakan penyebar agama Islam, memulai percakapan dengan bertanya secara terbuka: “Kenangopo ko koe nglarang-nglarang menungso nyebarake agomo sak liyani agomo Kapitayan?!” (Mengapa kamu melarang orang menyebarkan agama selain Kapitayan?). Pertanyaan ini memperlihatkan bahwa Raden Angka Wijaya tidak langsung memaksa atau memerintahkan, tetapi mencari penjelasan dari Ratu Nimas Kirana. Ini adalah bentuk pendekatan dialogis yang sangat penting dalam dakwah kultural. Dalam konteks ini, dakwah dilakukan dengan cara berkomunikasi dan menggali alasan dari pihak yang berbeda kepercayaannya.

Pendekatan dialogis ini adalah bagian dari toleransi dalam dakwah, di mana alih-alih menggunakan kekerasan atau pemaksaan, Raden Angka Wijaya lebih memilih untuk mendiskusikan alasan di balik kepercayaan

masyarakat Cirebon Kidul dan posisi Ratu Nimas Kirana dalam mempertahankan agama Kapitayan.

Dialog antara Raden Angka Wijaya dan Ratu Nimas Kirana menggambarkan bagaimana perbedaan keyakinan dapat dihadapi dengan toleransi, melalui pengakuan terhadap tradisi lokal tanpa langsung menolak kehadiran agama baru. Meskipun ada perbedaan yang nyata antara Islam yang diwakili oleh Raden Angka Wijaya dan Kapitayan yang dipegang oleh Ratu Nimas Kirana, kedua pihak tidak terlibat dalam pertikaian yang destruktif, melainkan mencari cara damai untuk menyelesaikan perbedaan tersebut.

Dalam hal ini, dakwah kultural yang dijalankan oleh Raden Angka Wijaya tidak bersifat memaksa atau meniadakan tradisi lokal secara langsung. Sebaliknya, ia memberikan ruang bagi adanya proses yang alami untuk memperkenalkan agama baru, dengan tetap menghormati kepercayaan dan adat yang sudah ada di wilayah tersebut.

#### **b. Moderat**

Dakwah moderat berarti menyampaikan pesan Islam dengan cara yang tidak ekstrem, toleran, dan inklusif. Dakwah ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap budaya lokal sambil tetap menjaga inti ajaran Islam. Dalam pementasan wayang Ki Carito, konsep moderat terlihat melalui cara dakwah yang ringan, menyenangkan, tetapi penuh dengan nilai-nilai Islami. Ki Carito menggunakan cerita dan karakter wayang yang sudah dikenal masyarakat untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan

ajaran agama tanpa memaksakan pemahaman yang *rigid* (memiliki pandangan yang kaku atau tidak terbuka terhadap perubahan atau kompromi).

Pendekatan dakwah kultural yang moderat dalam pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito terlihat jelas melalui cara penyampaian pesan-pesan Islam yang tidak ekstrem dan penuh dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Dalam setiap pertunjukan, Ki Carito mengedepankan dialog yang seimbang dan tidak konfrontatif, menggunakan karakter-karakter seperti Lupit dan Slenteng untuk menyampaikan ajaran moral dan etika dengan cara yang menghibur dan mudah dipahami oleh penonton.

Dalam beberapa lakon, Ki Carito menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat tanpa menyinggung perasaan atau memicu konflik. Kritik disampaikan secara halus, melalui dialog tokoh-tokoh wayang yang bijak. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus konfrontatif, tetapi bisa dilakukan dengan cara yang sopan dan menghargai perbedaan pandangan. Kritik yang disampaikan biasanya berkaitan dengan masalah ketidakadilan, kebersihan lingkungan, dan perilaku negatif yang merugikan masyarakat. Dalam konteks pementasan dakwah wayang dalang ki carito yang bertemakan Sejarah Putu (Raden Angka Wijaya) dari Sunan Gunung Jati terdapat pada durasi ke 7:18:40, dimana eyang wirosuto yang menjadi penengah antara Angka Wijaya dan adiknya yang bertengkar karena adu domba dari Rekyana.



**Gambar 4.2**  
**Sejarah Putu Sunan Kalijaga**

*Eyang Wirosuto : Slirahmu dadi ratu kakangmu ki ikhlas legow, alhamdulillah kakangmu ki wis sukses nyebaraken agomo, bakal naklukaken mbong sing penting-penting dug deg dug deg. Mergone kepingin mikul duwur mendem jero kelawan bapakmu, sakloron ugo mikul duwur mendem jero kelawan mbahmu Sunan Gunung Jati. Kui kakangmu, eling... ws gage rangkulan, rangkulan, rebutan salah! Hayu njaluk ngampura.*

Dalam dialog diatas, Eyang Wirasuto menjadi penengah antara keributan yang sedang terjadi antara Raden Angka Wijaya dan adiknya yang di adu domba oleh Rekyana Patih Wirasangka. Menerima Perbedaan dan Menghindari Memaksakan Kehendak, Eyang Wirosuto mengingatkan keduanya akan pentingnya ikatan persaudaraan dan menghindari perselisihan. Ia mendorong mereka untuk berangkulan dan saling memaafkan, menunjukkan bahwa persatuan dan kerukunan lebih utama daripada perbedaan pandangan. Dengan menyebut ayah dan kakek mereka (Sunan Gunung Jati), Eyang Wirosuto mengajak mereka untuk mengingat dan meneladani nilai-nilai luhur dari leluhur, termasuk nilai persatuan dan kerukunan.

Eyang Wirosuto berperan sebagai penengah yang bijaksana dalam konflik tersebut. Ia tidak memihak salah satu pihak, melainkan mencoba mencari solusi yang mendamaikan dan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam konteks pementasan wayang, dialog ini tidak hanya menyampaikan pesan moral kepada tokoh-tokoh wayang, tetapi juga kepada penonton. Eyang Wirosuto memberikan contoh teladan bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang moderat dan bijaksana.

### c. Akomodatif

Pendekatan dakwah kultural yang akomodatif dalam pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan pesan-pesan Islam dengan konteks budaya dan kebiasaan lokal masyarakat. Dalam setiap pertunjukan, Ki Carito mengintegrasikan elemen-elemen tradisional Jawa, seperti penggunaan bahasa Tegal dan karakter-karakter yang dikenal, untuk menciptakan pertunjukan yang relevan dan mudah dipahami oleh audiens.

Konsep akomodatif ini terlihat jelas melalui sikap adaptif Ki Carito yang selalu berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan preferensi masyarakat setempat. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa ia sering melakukan riset tentang karakteristik daerah sebelum pementasan, sehingga dapat memilih cerita dan elemen hiburan yang sesuai, seperti jenis musik dan gaya sinden yang disukai oleh penonton. Dengan pendekatan ini, Ki Carito tidak hanya menyampaikan dakwah, tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya lokal, menjadikan pertunjukan wayang

sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang akrab dan familiar bagi masyarakat.

Dalam pementasan wayang Ki Carito, konsep akomodatif terlihat melalui sifat maupun sikap dari Dalang Ki Carito yang mau menyesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Pernyataan ini dikeluarkan oleh Dalang Ki Carito melalui wawancara dengan penulis.

“Mayoritas pementasan wayang saya menggunakan bahasa Tegal, termasuk candaan dari lupit dan slenteng. Namun terkadang juga saya menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, dan saya menyesuaikan misalnya wayangan disana lebih suka peperang, yaa ambil ceritanya yang banyak perangnya. mengikuti daerahnya. Disana sukanya sinden yang rada heboh ya saya mengikuti. Disana sukanya yang banyak dibanyaki musiknya. Disana sukanya lagu tarling, campur sari, tidak suka terlalu banyak lagu. Kalo gak kaya gitu ya gak boleh, aku sukanya tempe disana sukanya tahu, ya muntah itu yang disana. Jadi sebelum melakukan pementasan saya meriset daerahnya.”

Wawancara tersebut jelas memperlihatkan sikap akomodatif Dalang Ki Carito dalam pementasannya, terutama terkait caranya menyesuaikan dengan masyarakat setempat. Dia menyesuaikan isi cerita dan elemen pertunjukan berdasarkan kesenangan audiens. Misalnya, jika masyarakat lebih menyukai cerita yang banyak adegan perang, dia akan memilih cerita yang mengandung elemen tersebut. Hal ini menunjukkan sikap adaptif dalam menyampaikan dakwah melalui cerita yang relevan dan disukai oleh audiens.

Selain cerita, Dalang Ki Carito juga menyesuaikan elemen hiburan seperti musik dan sinden. Di satu tempat, masyarakat mungkin menyukai sinden yang tampil dengan cara heboh atau dengan banyak musik. Di

tempat lain, mereka mungkin lebih menyukai variasi musik seperti tarling atau campur sari, dengan batasan tertentu pada jumlah lagu. Fleksibilitas ini menggambarkan pendekatan akomodatifnya dalam mengakomodasi selera dan ekspektasi audiens tanpa mengorbankan esensi dari dakwah yang disampaikan.

Dalang Ki Carito selalu melakukan riset terhadap daerah yang akan menjadi tempat pementasannya. Ini menunjukkan keinginannya untuk memahami secara mendalam preferensi dan budaya setempat, sehingga pertunjukannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Riset ini adalah wujud nyata dari akomodasi, karena ia tidak hanya sekadar memberikan pertunjukan, tetapi benar-benar memahami apa yang diinginkan audiens.

## **2. Media Dakwah**

### **a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan dakwah**

Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan dakwah menekankan bahwa media yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama atau dakwah harus mendukung efektivitas penyampaian pesan tersebut, sehingga audiens bisa memahami dengan jelas dan pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Tujuan utama Dalang Ki Carito adalah menyebarkan pesan-pesan Islam melalui media yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan bervariasi. Melalui pementasan wayang santri, ia ingin mengedukasi masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam dengan cara yang menarik dan

mudah dipahami, terutama oleh generasi muda. Melihat konten-konten yang ada di *channel* Youtube Evi Studio, Dalang Ki Carito kemungkinan besar memiliki tujuan dakwah sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan agama Islam: Pendekatan dakwah kultural yang diterapkan oleh Dalang Ki Carito dalam pementasan wayang santri sangat efektif dalam menyebarkan agama Islam, di mana ia menyelipkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman melalui lakon-lakon yang dibawakan. Dengan memanfaatkan seni pertunjukan wayang, Ki Carito mampu menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang menarik dan menghibur, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh penonton. Ia mengadaptasi cerita dan karakter wayang untuk mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan etika, menjadikan pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendidik. Selain itu, dengan menggunakan medium digital seperti YouTube, Ki Carito berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, memungkinkan pesan dakwah untuk melampaui batasan geografis dan menjangkau masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pertunjukan tradisional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern, sehingga nilai-nilai Islam dapat disebarkan secara efektif dan inklusif.

2) Menjaga tradisi wayang: Dalang Ki Carito memainkan peran penting dalam menjaga tradisi wayang melalui pementasan yang disiarkan di media YouTube, yang memungkinkan seni pertunjukan ini tetap relevan di era digital. Dengan memanfaatkan platform ini, Ki Carito tidak hanya mempertahankan bentuk seni tradisional yang telah ada selama berabad-abad, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen baru yang menarik bagi generasi muda. Pementasan wayang santri yang dilakukan secara live streaming memungkinkan penonton dari berbagai latar belakang untuk menikmati pertunjukan, sekaligus mengedukasi mereka tentang nilai-nilai budaya dan ajaran Islam yang terkandung dalam cerita. Dengan cara ini, Ki Carito berhasil menggabungkan tradisi dengan inovasi, memastikan bahwa warisan budaya wayang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang dan dapat dinikmati oleh audiens yang lebih luas, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam konteks masyarakat modern.

**b. Media yang digunakan harus relevan dengan kemampuan audiens dakwah.**

Pemilihan media dakwah yang tepat sangat bergantung pada kemampuan audiens. Media yang digunakan harus dapat diakses dan dipahami oleh audiens agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif. Youtube dipilih karena audiens yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat modern yang akrab dengan teknologi dan platform

digital. Generasi muda yang mungkin kurang tertarik dengan seni tradisional dapat dijangkau melalui media ini.

Pemilihan media dakwah yang relevan dengan kemampuan audiens adalah kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami karakteristik audiens, kita dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Relevansi media dengan kemampuan audiens melalui pementasan wayang Dalang Ki Carito di kanal youtube evi studio dapat dilihat dari :

- 1) Kesesuaian Bahasa : Bahasa yang digunakan dalam media dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman audiens. Bahasa yang terlalu tinggi atau terlalu sederhana dapat membuat audiens kesulitan memahami pesan. Penyampaian wayang santri Dalang Ki Carito menggunakan bahasa yang memasyarakat dan mudah dipahami, hal ini disampaikan langsung oleh Dalang Ki Carito melalui wawancara

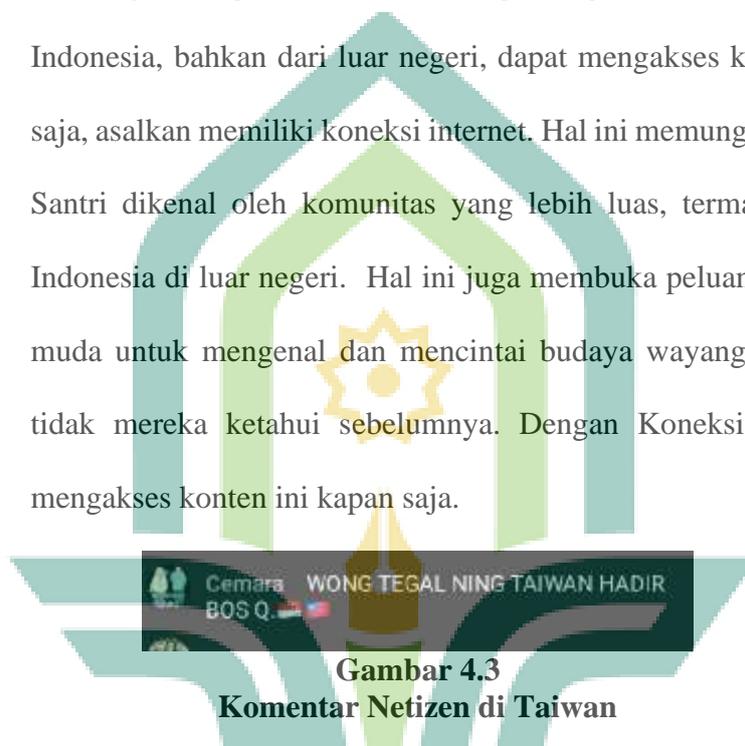
*“bahasa menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, wayang identik dengan bahasa kami paling krama alus, krama inggil, nah kalo diwayang santri itu mentok-mentoknya ngoko alus biar orang itu ngga terlalu mikir ini apa ya artinya, jadi ketika mendengarkan sudah paham maksudnya.”*

Kesesuaian bahasa dalam media dakwah sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Dalam konteks dakwah kultural, Dalang Ki Carito menunjukkan kepedulian terhadap pemahaman penonton dengan menggunakan bahasa yang memasyarakat dan mudah dipahami dalam pementasan wayang santri. Melalui wawancara, Ki Carito menjelaskan

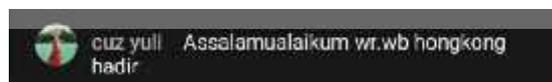
bahwa ia memilih untuk menggunakan bahasa yang sederhana, seperti ngoko alus, agar penonton tidak kesulitan memahami makna dari dialog yang disampaikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah kultural yang mengedepankan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, di mana bahasa yang digunakan mencerminkan karakteristik dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan cara ini, Ki Carito tidak hanya menjaga tradisi wayang, tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan moral dan ajaran Islam dapat diterima dan dipahami oleh semua kalangan, tanpa mengabaikan esensi dari budaya yang ada. Hal ini menjadikan pementasan wayang santri sebagai sarana dakwah yang efektif dan inklusif, yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

- 2) Pemilihan Audiens dan media yang sesuai : Target audiens dari Dalang Ki Carito ada pada usia 18-40 tahun, melalui pementasannya secara langsung mayoritas penonton merupakan orang tua atau lansia. Namun, melalui *live streaming* akun youtube Evi Studio Dalang Ki Carito meregenerasi penonton dengan men-targetkan generasi muda yang lebih familiar dengan media online. Ini penting karena generasi muda adalah audiens yang lebih sering mengonsumsi konten melalui platform digital daripada media tradisional, dan agar semakin banyak generasi muda yang tertarik dengan wayang sehingga wayang tetap eksis dari sudut dunia. Hal ini terbukti dengan jangkauan audiens yang dimiliki di youtube Evi Studio. Berdasarkan analisis penelitian yang telah

dilakukan, diketahui bahwa jangkauan dan penerimaan audiens terkait dakwah Wayang Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio cukup luas dan mencakup berbagai kelompok masyarakat. Ini dapat dilihat pada akses Global dimana berkat platform Youtube, pertunjukan Wayang Santri oleh Dalang Ki Carito tidak lagi terbatas pada penonton di wilayah Tegal atau Jawa Tengah saja. Penonton dari seluruh Indonesia, bahkan dari luar negeri, dapat mengakses konten ini kapan saja, asalkan memiliki koneksi internet. Hal ini memungkinkan Wayang Santri dikenal oleh komunitas yang lebih luas, termasuk komunitas Indonesia di luar negeri. Hal ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya wayang yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya. Dengan Koneksi internet dapat mengakses konten ini kapan saja.



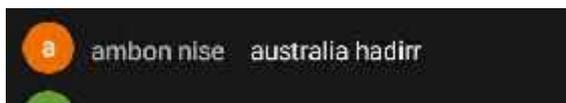
**Gambar 4.3**  
Komentar Netizen di Taiwan



**Gambar 4.4**  
Komentar Neizen di Hongkong



**Gambar 4.5**  
Komentar Netizen di Korea



**Gambar 4.6**  
**Komentar Netizen di Australia**

Seperti yang terdapat di *live chat* pada *live streaming* video Evi Studio yang diupload pada tanggal 5 September 2023 ini ada beberapa komentar dari warga lokal yang sedang berada di luar negeri. Penggunaan media Youtube oleh Evi Studio dalam konteks aksesibilitas global memberikan peluang yang signifikan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Evi Studio dapat meningkatkan keterlibatan penonton dan menyebarkan nilai-nilai budaya secara lebih luas. Ini tidak hanya menguntungkan bagi Evi Studio, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengenalan seni tradisional, seperti wayang, kepada masyarakat global.

Terbukti dari jangkauan audiens yang signifikan, di mana penonton dari seluruh Indonesia, bahkan dari luar negeri, dapat mengakses konten pertunjukan kapan saja, asalkan memiliki koneksi internet. Komentar dari netizen di berbagai negara, seperti Taiwan, Hongkong, Korea, dan Australia, menunjukkan bahwa wayang santri tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam secara global. Dengan pendekatan ini, dakwah kultural yang dilakukan oleh Dalang Ki Carito tidak hanya melestarikan tradisi wayang, tetapi juga memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat internasional

tentang kekayaan budaya Indonesia, sehingga seni pertunjukan ini tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan zaman.

**c. Media yang dipilih harus sesuai dengan isi atau materi dakwah yang akan disampaikan**

Dalang Ki Carito menggunakan media YouTube dengan pertunjukan wayang santri untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Wayang sebagai media dakwah tetap dipertahankan karena isinya relevan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dalam analisis pemilihan media yang digunakan oleh Dalang Ki Carito melalui pementasan wayang di YouTube Channel Evi Studio, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian media dengan isi atau materi dakwah yang disampaikan. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan bagaimana media ini mendukung penyampaian materi dakwah:

1) Isi atau materi dakwah Dalang Ki Carito

Berdasarkan hasil pengumpulan data, Dalang Ki Carito menyampaikan pesan-pesan Islam yang berfokus pada nilai-nilai akhlak, tauhid, dan syariah. Pesan-pesan ini disampaikan melalui cerita-cerita tradisional yang diisi dengan elemen moral dan spiritual Islami. Pesan-pesan ini berkaitan dengan tiga aspek utama dalam dakwah Islam :

a) Pesan Akidah

Akidah merupakan ajaran agama yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam semua agama,

akidah diajarkan sebagai pondasi utama ketauhidan. Oleh karena itu, materi akidah sudah dikenalkan sejak usia dini.<sup>64</sup> Akidah adalah suatu yang dipegang teguh dan diyakini oleh manusia, baik dalam bentuk agama maupun hal lainnya.<sup>65</sup> Kata "akidah" berasal dari akar kata عقيدة - عقيد - يقيد yang memiliki beberapa makna. Secara etimologis, akidah berarti "ikatan yang tertanam di dalam hati" atau ما والضاامر القلب عليها . Terkadang, akidah juga dihubungkan dengan pengertian perjanjian dan pengesahan sumpah (*al-Autsaql 'uhud*), sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS al-Maidah/5: 1.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْهُ لَوْ قَوْلُهُ بِالْعَقُوْۤىۡ لَآ جُنْحٌ لَّكُمْ بِهَيْمَةِ الْاَنْعٰمِ اِ مَا يَنْتٰۤى عَلٰىكُمْ غَيْرَ حٰلِي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ اِنَّ اللّٰهَ يَجْزِيْكُمْ مَا يَرِيْدُ ۝۱

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad<sup>66</sup> itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya.<sup>67</sup>*

Dalam dakwah Ki Carito melalui wayang santri, aspek akidah sangat kuat dan menonjol. Akidah merujuk pada keimanan yang

<sup>64</sup> Elce Yohana, Bahaking, Rahman, Nurman, "Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V" (Makassar : *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.4 No.3, 2016), hlm. 523.

<sup>65</sup> K.H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Akidah & Syari'ah*, ed 1 (Cet.1' Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 19.

<sup>66</sup> Aqad (Perjanjian) meliputi : komitmen seorang hamba kepada Allah serta kesepakatan yang dibentuk antar sesama manusia dalam interaksi sosial mereka

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014), hlm. 106

mendasar terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha' qadar.

Penekanan pada ke-Esaan Allah menegaskan bahwa setiap tindakan dan usaha dalam hidup harus berlandaskan iman dan pengabdian kepada-Nya. Dalam pertunjukan wayang Dalang Ki Carito, tokoh-tokoh sering kali digambarkan mengalami berbagai tantangan yang menguji kepercayaan mereka kepada Tuhan, yang mencerminkan konsep tauhid yang mendalam.



**Gambar 4.7**  
**Sejarah Putu Sunan Kalijaga**

Pada gambar diatas merupakan *scene* seorang ayah, yang sedang berbicara dengan anaknya, Rekyana Patih Wirasangka. Pada durasi ke 2:17:50

*“Syukur bagi sewu, ngucapaken alhamdulillah lamun jeneng sirah esih diwaini kesehatan, kenikmatan ning sing nggawe urip...”*

Pernyataan diatas, di mana pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Allah sangat ditekankan. Ungkapan "ngucapaken alhamdulillah" menunjukkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, baik kesehatan maupun kenikmatan hidup. Ini sejalan dengan prinsip tauhid yang

mengajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan merupakan bagian dari takdir-Nya.

Menyadari bahwa kesehatan adalah anugerah dari Allah memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan. Meyakini bahwa hanya Allah yang memberi dan mengatur segala sesuatu, termasuk kesehatan dan rezeki. Mengakui bahwa hidup dan segala isinya adalah kehendak Allah mencerminkan sikap tawakal, di mana seorang hamba bergantung pada Tuhan dalam segala hal. Ini menegaskan bahwa semua yang ada di dunia ini terjadi dengan izin dan rencana Allah. Melalui konteks ini, ungkapan tersebut menjadi refleksi penting dari iman dan pengakuan terhadap kekuasaan serta kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti firman Allah didalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 54 :



*Artinya : “Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha penuh berkah Allah, Rabb semesta alam.” (Q.S. Al-A’raf ayat 54).*

Dalang Ki Carito, dalam pertunjukan wayangnya, seringkali menampilkan tokoh-tokoh wayang yang menghadapi berbagai kesulitan dengan kegigihan dan keyakinan penuh kepada Tuhan. Melalui kisah-kisah tersebut, Ki Carito menyampaikan pesan bahwa kesabaran dalam menghadapi cobaan merupakan perwujudan dari keimanan yang kokoh, dan pada akhirnya akan membawa kemenangan dan kebaikan.

Didalam cerita setelah penyerahan gamelan sekaten kepada Raden Angka Wijaya, muncul berbagai gangguan dari Ratu Nimas Kirana yang mempunyai 2 genderuwo untuk mencegah penyebaran agama Islam masuk kedalam kawasannya. Scene terdapat pada durasi 4:29:00



**Gambar 4.8**  
**Sejarah Putu Sunan Kalijaga**

Ratu Kepuden Nimas Kirana :*“Koe kudu ngerti lamun tocibi larean kui kekuasaanku, ojo pranti-pranti namun tlatah cirebon kidul kasebar agomo Islam, jalaran agomo ning rawean kene ke agomo Kapitayan (kepercayaan), mulo den jogo ojo ngasih kalebon agama liane.”*

Genderuwo : *“Sampun kuwatir, kulo dingu*

*kalah sampean. Kulo saged kalah niku sing ngalahaken sampesan. Kulo manut mboten usah kuwatir menawi wonten tiyang sing wonten nyebarake agomo seliane agomo kapitayan, kulo ganggu..”*

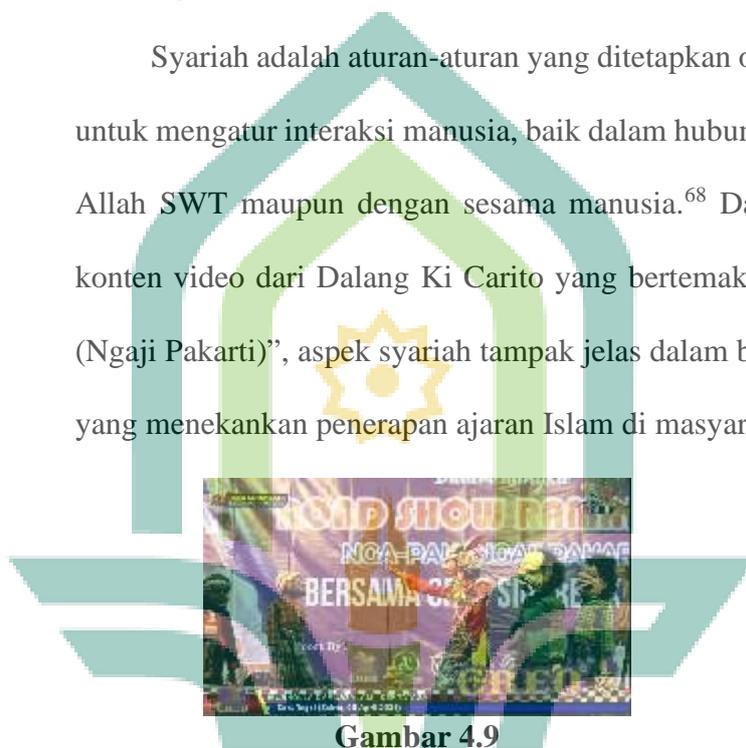
Dalam cerita tersebut, Raden Angka Wijaya menghadapi berbagai gangguan dari Ratu Nimas Kirana dan genderuwonya yang mencoba menghentikan penyebaran Islam di wilayahnya. Kesabaran dalam iman sangat tercermin dari bagaimana Raden Angka tetap teguh dalam melanjutkan misinya, meskipun mendapat ancaman dari kekuatan gaib. Gangguan dari genderuwo ini melambangkan tantangan yang dihadapi seorang mukmin dalam menyebarkan kebenaran. Raden Angka tidak menyerah, tetapi justru semakin kuat dalam keimanan, meyakini bahwa Allah akan membantunya dalam menegakkan kebenaran.

Meskipun gangguan datang terus menerus, Raden Angka tetap melanjutkan tugas dakwahnya, meyakini bahwa sabar adalah bagian dari iman yang akan membawanya kepada kesuksesan dakwah. Keyakinan bahwa Allah-lah yang memiliki kuasa atas segalanya membuat Raden Angka tidak goyah oleh ancaman makhluk gaib. Dia percaya bahwa kekuatan spiritual yang dilandasi keimanan kepada Allah akan selalu lebih kuat daripada segala bentuk kekuatan batil. Gangguan yang berulang kali terjadi malah menjadi ujian yang memperkuat keimanan Raden Angka, mengajarkannya bahwa setiap

dakwah akan menghadapi cobaan, dan kesabaran adalah kunci untuk melewatinya. Kesabaran dalam iman di sini menjadi pondasi penting dalam mencapai kemenangan spiritual dan penyebaran ajaran agama, di mana ujian dianggap sebagai bagian dari perjalanan dakwah.

#### b) Pesan Syariah

Syariah adalah aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur interaksi manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.<sup>68</sup> Dalam salah satu konten video dari Dalang Ki Carito yang bertemakan “NGA-PAK (Ngaji Pakarti)”, aspek syariah tampak jelas dalam berbagai elemen yang menekankan penerapan ajaran Islam di masyarakat.



**Gambar 4.9**  
NGA-PAK (Ngaji Pakarti)

*lupit : ngongkon wong sembayang kue hukume dosa*  
*santri : ngongkon wong sembayang kue hukume wajib*  
*lupit : dosaaa!!*  
*santri : wahh iki nabine sejen*  
*lupit : ngongkon wong sembayang kue hukume dosa*  
*santri : bisanee?*  
*lupit : pan ngongkon ya dong sholate ws rampung, la masa*  
*iya wong lg sembayang dikongkon gon tuku minyak*

<sup>68</sup> Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23

Dialog diatas diucapkan oleh Dalang Ki Carito pada durasi ke 2:54:10. Dialog ini mengandung elemen guyonan (humor) yang mencerminkan perdebatan antara dua pandangan mengenai hukum syariah terkait ibadah sholat.

Dialog ini mencerminkan interaksi antara dua karakter, Lupit dan Santri, dengan dinamika perdebatan terkait hukum "mengajak orang salat." Namun, Lupit mengarahkan pembahasannya ke situasi tertentu yang lebih spesifik, yaitu tentang "waktu dan tempat yang tepat" untuk menyuruh seseorang melakukan suatu aktivitas.

Dalam Islam, mengajak orang untuk melakukan kebaikan, termasuk salat, adalah suatu perbuatan yang sangat dianjurkan (amar ma'ruf). Namun, Lupit awalnya tampak menyampaikan pernyataan yang keliru dengan mengatakan bahwa "mengajak salat itu dosa."

Pernyataan Lupit bisa dilihat sebagai pemicu untuk membuka diskusi. Lupit mungkin mengarahkan pesan pada pentingnya memahami konteks saat mengajak seseorang melakukan ibadah.

Santri menekankan bahwa sholat adalah kewajiban, yang merupakan prinsip dasar dalam syariah. Meskipun ada guyonan, pesan ini mengingatkan kita bahwa sholat adalah salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan. Humor di sini bisa jadi cara untuk mengingatkan orang tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan serius, meskipun disampaikan dengan cara yang ringan.

Lupit menekankan bahwa setelah sholat, seseorang tidak seharusnya diminta untuk melakukan hal lain, seperti membeli minyak. Ini menunjukkan pentingnya menghormati waktu ibadah dan tidak mengganggu orang yang sedang beribadah. Dalam konteks syariah, ini mengingatkan kita untuk menjaga kesucian waktu sholat dan tidak mengalihkan perhatian dari ibadah.

Guyonan dalam dialog ini menunjukkan bahwa diskusi tentang hukum syariah tidak selalu harus serius. Humor dapat menjadi cara yang efektif untuk mendiskusikan topik-topik berat, termasuk agama, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap prinsip-prinsip yang ada. Ini menciptakan suasana yang lebih santai dan memungkinkan orang untuk lebih terbuka dalam berdiskusi.

Secara keseluruhan, dialog ini mengandung pesan syariah yang penting, meskipun disampaikan dengan cara yang humoris. Ini mengingatkan kita akan pentingnya ibadah, menghormati waktu sholat, dan bagaimana humor dapat digunakan untuk mendiskusikan topik-topik serius dengan cara yang lebih ringan dan mudah dicerna.

### c) Pesan Akhlak

Akhlak adalah suatu perilaku yang mencerminkan karakter seseorang, berasal dari jiwa yang baik. Dari jiwa tersebut muncul tindakan yang terjadi secara alami dan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu.<sup>69</sup> Dalam cerita Sejarah Raden Angka Wijaya, akhlak

<sup>69</sup> Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2000), hlm. 56.

menjadi salah satu tema sentral yang menggambarkan karakter dan perilaku tokoh utama. Berikut adalah beberapa aspek akhlak yang ditonjolkan :

**Kepemimpinan :** Raden Angka Wijaya digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, selalu berusaha untuk mengambil keputusan yang adil dan berpihak pada kebenaran. Hal ini mencerminkan nilai akhlak dalam kepemimpinan Islam. Hal ini dibuktikan pada scene durasi ke 3:26:10

Raden Angka Wijaya : *“Sang maha guru, punden kulo pun kasekuan Cirebon jeng eyang maha guru wirosuto, kepareng kulo medhal pasilang, kulo badhe nyebar agama Islam wonten ing tanah Jawa sisi kulon rumiyin.”*

Guru : *“Iya sing ati-ati ya, sering eling mangkat dina saiki ora ketang colok lintang sang pungobor kring brukat kimpul gajah gelar singa barong...Cekelen atimu, jejejen atimu ojo nganti goyah...”*

Percakapan ini mencerminkan beberapa aspek penting dari kepemimpinan, termasuk niat baik untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, adanya bimbingan dari pemimpin yang bijaksana, kesadaran akan tantangan, kesiapan untuk menghadapi kesulitan, dan menjaga integritas. Semua elemen ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang adil tidak hanya terfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan moral terhadap masyarakat.

**Keberanian dan Keteguhan Iman:** Raden Angka menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan ujian. Ia tidak hanya

mengandalkan kekuatan fisik tetapi juga kekuatan spiritual, yang menjadi teladan bagi masyarakat tentang pentingnya iman dalam menghadapi kesulitan. Telah sampai pada titik wilayah Telatah, pada wilayah ini Ratu Kepunden Nimas Kirana sang pemilik wilayah tidak mengizinkan masuknya penyebaran agama Islam, ia hanya mengizinkan agama Kapitayan saja yang masuk kedalam wilayahnya. Meminta bantuan dari 2 genderuwo untuk menjaga wilayahnya. Namun Raden Angka sudah berjanji akan menyebarkan agama Islam dengan keteguhan Imannya, ia melawan 2 genderuwo.

Genderuwo : *"Balik! Ora keno nyebarake agama nang kene!"*

Raden Angka : *"Aku bakal nekat nyebarake agama."*

Genderuwo : *"ooo na teges koe wani ngelawan aku iki sing njaga neng tlatah. Aku diwaini tugas koyo mbentengi, ngrajeg ning kene, balikk saking kene, mamrung nyawamu"*

Raden : *"ndi sing bakal mamrung koe ko awakku."*

Perecakapan diatas terdapat pada cuplikan waktu ke 4:49:00 menit ini menggambarkan keberanian yang berakar pada keteguhan iman. Raden Angka bukan hanya berani dalam tindakan fisik, tetapi juga menunjukkan kekuatan spiritual yang membuatnya tetap teguh dalam menghadapi tantangan. Ia menjadi teladan bagi masyarakat tentang pentingnya iman dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, meskipun menghadapi rintangan yang berat. Dialog ini memperlihatkan bahwa keberanian sejati berasal dari keyakinan yang dalam dan komitmen untuk menjalankan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

Menghindari Konflik dan Mencari Solusi Damai: Dalam menghadapi berbagai tantangan, Raden Angka lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai, menunjukkan sikap toleransi dan kedamaian, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dari cerita yang dibawakan oleh Dalang Ki Carito melalui lakon wayang Raden Angka Wijaya terdapat pada cuplikan awal, dimana sang ayah atau guru dari Raden Angka Wijaya sedang berdebat dengan anaknya Rekyana Patih Wirasangka. Rekyana Patih menginginkan gamelan sekaten agar diturunkan kepada dirinya, namun sang ayah tidak setuju karena gamelan sekaten hanya boleh diturunkan kepada keturunan sunan gunung jati, berdasarkan wasiat dari nenek dari Raden Angka Wijaya. Berdebat didepan Raden Angka Wijaya memutuskan hal ini

*“Nuwun sewu guru, kulo midatetaken ket wau, punten kulo bade matur, pun monggoh teripang ndamel keributan, kulo pasrahaken mawon...”*

Terdapat pada cuplikan waktu ke 3:18:50, melalui cerita yang dihadirkan oleh Dalang Ki Carito, Raden Angka Wijaya menjadi simbol dari sikap menghindari konflik dan mencari solusi damai. Pendekatannya yang menunjukkan toleransi, pengertian, dan pengorbanan diri mengajarkan pentingnya harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Sikap ini bukan hanya relevan dalam konteks cerita wayang, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis,

sesuai dengan ajaran Islam.

**d. Penentuan media perlu didasarkan pada evaluasi yang objektif.**

Evaluasi objektif pada pementasan wayang, khususnya yang disiarkan melalui platform digital seperti YouTube, bertujuan untuk menilai seberapa efektif pementasan tersebut dalam mencapai tujuannya, serta sejauh mana kualitas pementasan itu sendiri. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi objektif meliputi:

1) Jumlah Penonton

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kanal Evi Studio:

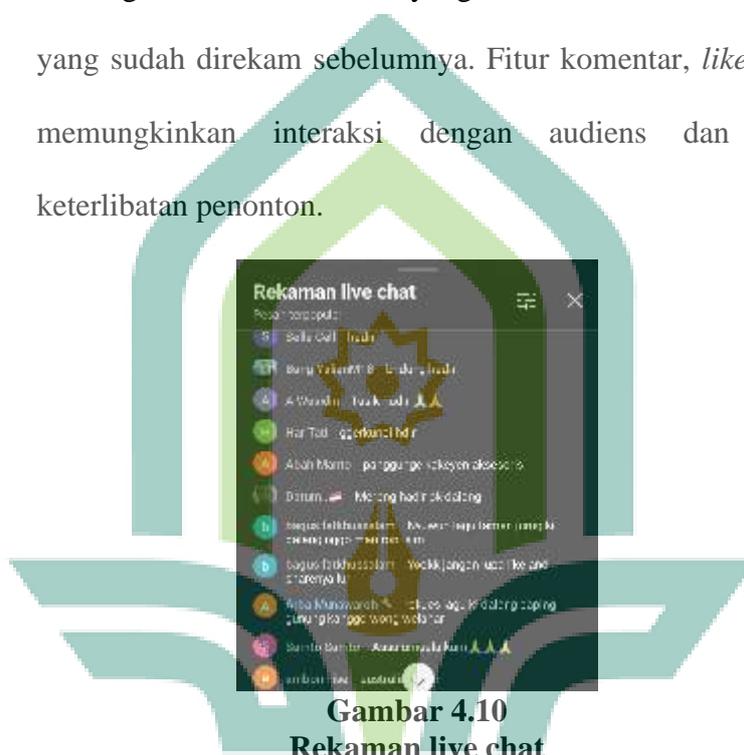
- a) Jumlah *Subscriber* : Jumlah subscriber pada akun YouTube Evi Studio yang dikelola oleh Dalang Ki Carito menjadi indikator penting dalam penentuan media dakwah yang efektif, dan hal ini perlu didasarkan pada evaluasi yang objektif. Dengan mencapai lebih dari 56 ribu subscriber, akun ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan berhasil menarik perhatian dan minat audiens, yang mencerminkan relevansi dan daya tarik dari pementasan wayang santri yang ditawarkan. Evaluasi objektif terhadap jumlah subscriber dan interaksi penonton, seperti komentar dan jumlah tayangan, memberikan wawasan tentang seberapa baik media tersebut memenuhi kebutuhan dan preferensi audiens. Dengan demikian, pemilihan media dakwah tidak hanya bergantung pada popularitas, tetapi juga pada analisis mendalam mengenai respons audiens terhadap konten yang disajikan. Hal ini memungkinkan Dalang Ki

Carito untuk terus mengadaptasi dan mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan berdampak positif bagi masyarakat.

- b) Tayangan Video : Tayangan video yang diunggah di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito merupakan salah satu aspek penting dalam penentuan media dakwah yang efektif, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif. Dengan total tayangan yang mencapai lebih dari 2,6 juta, video-video tersebut menunjukkan bahwa konten yang disajikan berhasil menarik perhatian audiens dan menciptakan keterlibatan yang tinggi. Evaluasi objektif terhadap jumlah tayangan ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, analisis terhadap jenis tayangan yang paling banyak diminati, seperti tema dan karakter yang diangkat, memungkinkan Dalang Ki Carito untuk memahami preferensi audiens dan menyesuaikan konten di masa mendatang. Dengan demikian, penentuan media dakwah yang tepat tidak hanya bergantung pada popularitas semata, tetapi juga pada data dan analisis yang mendalam mengenai tayangan video, sehingga strategi dakwah dapat terus ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih luas dan efektif.

## 2) *Interaktivitas*

Evi Studio melakukan siaran langsung (*live streaming*), ini dapat menjadi bentuk *interaktivitas* yang sangat kuat. Penonton dapat berpartisipasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar secara *real-time*. Live streaming menciptakan rasa urgensi dan keterlibatan yang lebih mendalam dibandingkan video yang sudah direkam sebelumnya. Fitur komentar, *like*, dan *subscribe* memungkinkan interaksi dengan audiens dan meningkatkan keterlibatan penonton.



**Gambar 4.10**  
**Rekaman live chat**

Dari cuplikan rekaman *live chat* di atas, banyak dari penonton *streaming* yang *request* lagu, memberikan komentar secara langsung lewat online saat sedang terjadi pementasan wayang Dalang Ki Carito, dari pihak Dalang Ki Carito juga sempat membalas komentar dari penonton online.

Interaktivitas yang terjadi selama pementasan wayang santri di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito menjadi faktor penting

dalam penentuan media dakwah yang efektif, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif. Fitur live chat yang tersedia selama siaran langsung memungkinkan penonton untuk berinteraksi secara langsung dengan dalang, memberikan komentar, dan mengajukan pertanyaan, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan personal bagi audiens. Evaluasi objektif terhadap tingkat interaksi ini, seperti jumlah komentar dan respons yang diberikan oleh penonton, memberikan wawasan berharga tentang seberapa baik konten tersebut mampu melibatkan audiens dan memicu diskusi. Dengan memahami pola interaktivitas ini, Dalang Ki Carito dapat menyesuaikan pendekatan dakwahnya, memilih tema yang lebih relevan, dan mengadaptasi gaya penyampaian yang lebih menarik bagi penonton. Oleh karena itu, penentuan media dakwah yang tepat tidak hanya bergantung pada seberapa banyak penonton yang hadir, tetapi juga pada seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam interaksi, sehingga strategi dakwah dapat terus diperbaiki untuk mencapai dampak yang lebih besar.

### 3) *Engagement* Penonton

*Engagement* atau keterlibatan penonton dalam pementasan. *Engagement* penonton dalam pementasan wayang santri di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito merupakan indikator penting yang menunjukkan seberapa efektif media dakwah yang digunakan, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif.

Tingkat keterlibatan penonton dapat diukur melalui berbagai metrik, seperti komentar, jumlah video, dan interaksi selama siaran langsung, yang mencerminkan seberapa besar minat dan perhatian audiens terhadap konten yang disajikan. Evaluasi objektif terhadap engagement ini memberikan informasi yang berharga bagi Dalang Ki Carito untuk memahami preferensi dan kebutuhan penonton, serta untuk menilai apakah pesan dakwah yang disampaikan berhasil menjangkau dan mempengaruhi audiens. Dengan menganalisis pola engagement, Dalang Ki Carito dapat mengadaptasi konten dan strategi penyampaian, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan penonton di masa mendatang. Oleh karena itu, penentuan media dakwah yang tepat tidak hanya bergantung pada jumlah penonton yang hadir, tetapi juga pada seberapa aktif mereka terlibat dengan konten, sehingga strategi dakwah dapat terus disempurnakan untuk mencapai dampak yang lebih luas dan signifikan. Wayang Santri oleh Ki Carito di kanal Youtube Evi Studio sangat baik. Beberapa aspek yang menunjukkan tingkat *engagement* tinggi adalah:

- a) *Live Chat* dan Interaksi Langsung : Live chat dan interaksi langsung selama pementasan wayang santri di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito memainkan peran penting dalam meningkatkan engagement penonton, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif. Fitur live chat memungkinkan penonton untuk berkomunikasi secara real-time, memberikan komentar, dan

mengajukan pertanyaan, menciptakan suasana yang interaktif dan dinamis. Tingginya tingkat partisipasi dalam live chat menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, yang dapat memperkaya pengalaman menonton mereka. Evaluasi objektif terhadap interaksi ini, seperti jumlah pesan yang dikirim dan jenis komentar yang diberikan, memberikan wawasan berharga tentang seberapa baik konten tersebut resonan dengan audiens. Dengan memahami pola interaksi ini, Dalang Ki Carito dapat menyesuaikan konten dan gaya penyampaian untuk lebih memenuhi harapan penonton. Oleh karena itu, penentuan media dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada jumlah penonton yang hadir, tetapi juga pada seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam interaksi, sehingga strategi dakwah dapat terus ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih besar dan relevan.

- b) **Komentar Positif** : Komentar positif dari penonton selama pementasan wayang santri di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito merupakan indikator penting dalam menilai engagement penonton, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif. Umpan balik yang diberikan oleh penonton melalui kolom komentar tidak hanya mencerminkan kepuasan mereka terhadap pertunjukan, tetapi juga menunjukkan seberapa efektif pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami. Dengan banyaknya

komentar yang mengapresiasi cara Ki Carito menggabungkan humor dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam, terlihat bahwa konten tersebut berhasil menarik perhatian dan menciptakan koneksi emosional dengan audiens. Evaluasi objektif terhadap komentar positif ini memberikan informasi yang berharga bagi Dalang Ki Carito untuk memahami elemen-elemen mana yang paling resonan dengan penonton, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penentuan media dakwah yang tepat tidak hanya bergantung pada jumlah penonton yang hadir, tetapi juga pada kualitas interaksi yang tercermin dalam komentar, sehingga strategi dakwah dapat terus disempurnakan untuk mencapai dampak yang lebih luas dan signifikan.

c) Jumlah Video : Jumlah video yang diunggah di akun YouTube Evi Studio oleh Dalang Ki Carito menjadi salah satu aspek penting dalam penentuan media dakwah yang efektif, dan hal ini harus didasarkan pada evaluasi yang objektif. Dengan lebih dari 515 video yang telah diproduksi, akun ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyajikan konten yang beragam dan menarik bagi audiens. Evaluasi objektif terhadap jumlah video ini tidak hanya mencerminkan produktivitas, tetapi juga memberikan gambaran tentang seberapa konsisten Dalang Ki Carito dalam menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai tema dan format. Dengan menganalisis jenis video yang paling banyak ditonton dan

mendapatkan respons positif, Dalang Ki Carito dapat mengidentifikasi tren dan preferensi penonton, serta menyesuaikan konten di masa mendatang untuk lebih memenuhi kebutuhan audiens. Oleh karena itu, penentuan media dakwah yang tepat tidak hanya bergantung pada kuantitas video yang diunggah, tetapi juga pada analisis mendalam mengenai dampak dan penerimaan konten tersebut, sehingga strategi dakwah dapat terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berdampak.

**e. Kesempatan serta ketersediaan media harus diperhatikan dengan baik**

Ketersediaan media seperti Youtube memberikan kesempatan bagi dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Ini memungkinkan pertunjukan wayang santri dapat diakses kapan saja oleh siapa pun. Analisis mengenai kesempatan dan ketersediaan media dalam konteks penggunaan pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito di Youtube Channel Evi Studio dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu momentum dan peristiwa terkini, ketersediaan sumber daya, akses terhadap teknologi, serta regulasi dan kebijakan.

- 1) Momentum dan Peristiwa terkini: Memainkan peran penting dalam menentukan kesempatan serta ketersediaan media untuk dakwah, terutama dalam konteks pementasan wayang santri oleh Dalang Ki Carito di akun YouTube Evi Studio. Dengan memanfaatkan momen-momen spesial, seperti perayaan hari besar keagamaan atau acara lokal,

Ki Carito dapat menyajikan konten yang relevan dan menarik bagi audiens, sehingga meningkatkan keterlibatan penonton. Misalnya, pementasan yang diadakan selama bulan Ramadhan atau menjelang Idul Fitri dapat mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, yang sangat resonan dengan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, kesempatan untuk mengaitkan konten dakwah dengan peristiwa terkini harus diperhatikan dengan baik, karena hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pesan yang disampaikan, tetapi juga memastikan bahwa media yang digunakan dapat diakses dan dinikmati oleh audiens yang lebih luas. Dengan demikian, pemilihan waktu dan konteks yang tepat dalam penyampaian dakwah dapat memperkuat dampak dan efektivitas pesan yang ingin disampaikan, menjadikan dakwah lebih hidup dan bermakna bagi masyarakat. Berikut beberapa tema yang diangkat dari Dalang Ki Carito:

- a) *Lupit Mbangun Desa*, Lakon ini relevan dengan isu pembangunan desa dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Ki Dalang Carito cerdas menangkap isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan. Dengan mengemasnya dalam lakon wayang, pesan tentang pembangunan desa disampaikan secara menarik dan mudah dipahami.

- b) Pementasan saat Ramadhan atau Idul Fitri, Pada momentum hari besar keagamaan seperti Ramadhan dan Idul Fitri, Ki Dalang Carito dapat menyajikan lakon yang berkaitan dengan nilai-nilai Ramadhan, hikmah Idul Fitri, atau kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan rasul. Contohnya pada saat bulan Ramadhan Dalang Ki Carito memberikan tema pertunjukan yang berbeda pada bulan-bulan biasanya. Dalang yang Dalang Ki Carito persembahkan bertemakan khusus yaitu NGA-PAK (Ngaji Pakarti), ini hanya dibawakan saat bulan puasa sedang berlangsung. Pemanfaatan momentum keagamaan ini sangat efektif untuk meningkatkan *engagement* dengan audiens karena bertepatan dengan masa di mana masyarakat lebih fokus pada peningkatan spiritualitas.
- c) Pementasan dalam rangka sedekah bumi, Sedekah bumi merupakan tradisi lokal yang masih kental di masyarakat Jawa. Ki Dalang Carito dapat mementaskan wayang dengan lakon yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan berpartisipasi dalam acara sedekah bumi, Ki Dalang Carito tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa dakwah dapat menyatu dengan kebudayaan masyarakat.
- d) HUT RI, Pada peringatan HUT RI, Ki Dalang Carito dapat menyajikan lakon yang mengangkat tema nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan para pahlawan. Pada peringatan HUT RI, Ki Dalang

Carito dapat menyajikan lakon yang mengangkat tema nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan para pahlawan.

Dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan peristiwa terkini, Ki Dalang Carito meningkatkan relevansi dan daya tarik pementasan wayangnya. Penonton akan lebih tertarik untuk menyaksikan pementasan yang berkaitan dengan isu-isu yang sedang mereka alami atau perbincangkan. Hal ini juga membuat pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah dicerna dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam konteks kesempatan serta ketersediaan media untuk dakwah, terutama dalam pementasan wayang santri oleh Dalang Ki Carito di akun YouTube Evi Studio. Dengan memastikan bahwa semua elemen produksi tersedia dan berfungsi dengan baik, Ki Carito dapat menyajikan pertunjukan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kualitas audio yang jernih, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif. Selain itu, ketersediaan sumber daya juga mencakup dukungan dari tim teknis dan kreatif yang dapat membantu dalam proses produksi, mulai dari pengaturan panggung hingga pengelolaan siaran langsung. Dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya ini, Dalang Ki Carito dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan

dampak dari setiap pementasan. Oleh karena itu, perencanaan yang matang terkait sumber daya dan media yang digunakan sangat penting untuk memastikan bahwa dakwah dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Ketersediaan sumber daya dalam hal alat dan bahan pementasan sangat penting. Ki Carito perlu memastikan bahwa semua elemen produksi, seperti properti, alat musik gamelan, dan teknisi, tersedia untuk menghasilkan pementasan berkualitas. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan komunitas seni, pementasan bisa dilakukan secara efektif.

Penggunaan visual wayang yang menarik dan alunan gamelan membantu memperkuat daya tarik dakwah. Elemen ini mampu membuat dakwah tidak terasa berat atau monoton. Analisis visual dan auditorial pada penggunaan media Youtube di kanal Evi Studio, khususnya terkait dengan pertunjukan wayang oleh dalang Ki Carito, mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada efektivitas penyampaian pesan dakwah. Berikut adalah rincian analisis berdasarkan dua dimensi tersebut:

a) Kualitas Visual

(1) Kualitas Gambar

Kualitas gambar yang baik sangat penting untuk menarik perhatian audiens. Evi Studio cenderung menggunakan kamera yang memberikan tampilan jelas pada pertunjukan wayang,

menampilkan detail karakter dan latar belakang dengan baik.



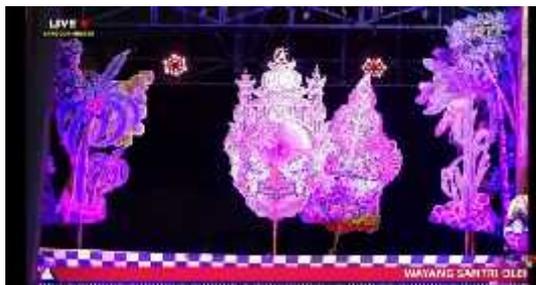
**Gambar 4.11**  
**Kualitas Gambar**

Kualitas gambar pada *live streaming* pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito di Evi Studio dengan rotasi 720p umumnya memiliki resolusi yang baik, meskipun tidak mencapai kualitas HD tertinggi. Pada resolusi 720p, gambar cukup tajam dan jelas, memungkinkan penonton untuk melihat detail-detail penting dari pertunjukan. Wayang, ekspresi wajah dalang, gerakan tangan, dan elemen visual lainnya dapat terlihat dengan cukup baik, meskipun tidak sehalus resolusi yang lebih tinggi seperti 1080p.

Dalam *live streaming*, Evi Studio pada resolusi 720p mampu menjaga stabilitas gambar yang cukup baik, sehingga tidak ada gangguan besar seperti blur selama pertunjukan berlangsung, terutama jika koneksi internet pengguna stabil.

## (2)Pencahaya

Pencahayaan yang memadai sangat penting dalam pertunjukan wayang. Evi Studio menggunakan pencahayaan yang menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita, memungkinkan audiens melihat ekspresi tokoh dengan jelas.



**Gambar 4.12**  
**Pencahayaan**

Pencahayaan yang digunakan oleh Evi Studio untuk live streaming pementasan wayang Dalang Ki Carito, seperti yang terlihat pada gambar, memiliki beberapa ciri khas yang menarik dan dinamis. Pencahayaan panggung menampilkan warna-warna yang cerah dan mencolok, seperti ungu, pink, dan biru, yang menciptakan suasana yang hidup dan penuh semangat. Warna-warna ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memberikan nuansa yang kuat pada pertunjukan, memperkaya visualisasi wayang.

Pencahayaan menyoroti adegan dengan mengubah intensitas warna dan lampu untuk menyesuaikan dengan emosi atau nada dari adegan yang sedang berlangsung. Misalnya, warna-warna cerah seperti ungu dan merah muda dapat digunakan untuk menekankan momen-momen dramatis atau penuh aksi dalam pementasan. Lampu yang lebih lembut dan hangat mungkin diterapkan pada adegan yang lebih tenang atau reflektif.

Lampu sorot diposisikan untuk fokus pada karakter wayang

utama, memisahkan mereka dari latar belakang dan menonjolkan pergerakan serta bentuk artistik dari tokoh-tokoh tersebut. Ini membantu penonton untuk tetap terfokus pada cerita dan tokoh-tokoh utama dalam pementasan. Secara keseluruhan, pencahayaan yang dikeluarkan oleh Evi Studio untuk pementasan ini menciptakan pengalaman visual yang kuat, memperkaya pertunjukan wayang dengan perpaduan warna, fokus yang tepat, dan penyesuaian yang harmonis dengan musik gamelan. Ini membantu membawa penonton lebih mendalam ke dalam suasana dan cerita yang disampaikan oleh Dalang Ki Carito.

### (3) Penataan Panggung

Penataan panggung yang rapi dan estetik memberikan kesan profesional. Evi Studio menampilkan latar belakang dengan menempatkan wayang-wayang golek disamping kanan dan kiri panggung, yang terjejer rata yang sesuai dengan budaya Jawa, yang memperkuat konteks cerita.



**Gambar 4.13**  
**Penataan Panggung**

Panggung dibuat dengan struktur simetris yang mengikuti bentuk klasik pementasan wayang. Di bagian tengah terdapat

layar utama yang berfungsi sebagai latar belakang bagi para tokoh wayang untuk ditampilkan. Layar ini juga dipadukan dengan hiasan-hiasan tradisional seperti ornamen merah dan emas di bagian atas panggung, memberikan sentuhan estetika khas pementasan wayang Jawa.

Panggung memiliki ruang kosong yang cukup luas di bagian tengah, memungkinkan dalang untuk bergerak dengan leluasa saat mengoperasikan wayang. Ini juga memberikan ruang visual bagi penonton untuk melihat dengan jelas pergerakan wayang tanpa terganggu oleh elemen panggung lainnya. Panggung ini juga menampilkan elemen modern dengan kehadiran beberapa peralatan teknologi seperti pencahayaan dan kamera yang ditempatkan dengan baik, memungkinkan *live streaming* berjalan lancar. Panggung disesuaikan untuk kebutuhan digital, dengan elemen teknologi mendukung penonton virtual yang menonton dari jarak jauh.

Pada bagian bawah layar, terdapat teks bergerak yang memberikan informasi lokasi pertunjukan dan kredit untuk tim pendukung, yakni Evi Studio & Satria. Ini memberikan kesan profesionalisme dalam penyajian, dan memberikan konteks kepada penonton mengenai lokasi acara. Secara keseluruhan, penataan panggung ini memadukan tradisi dengan elemen modern untuk menciptakan pementasan wayang yang berkesan

baik bagi penonton langsung maupun penonton online. Pengaturan yang rapi dan penggunaan pencahayaan yang terencana membuat pertunjukan semakin menarik secara visual.

## b) Kualitas Auditori

### (1) Kualitas Suara

Kualitas suara yang jernih dan jelas sangat penting dalam pertunjukan. Evi Studio memastikan suara dalang dan pengiring musik dapat terdengar dengan baik, sehingga audiens tidak kehilangan nuansa penting dari pertunjukan.

Kualitas suara dalam pertunjukan wayang ini sangat jelas dan terdengar baik. Keseimbangan antara suara dalang dan instrumen gamelan sangat diperhatikan. Gamelan, yang merupakan bagian integral dari pertunjukan, diselaraskan dengan baik agar tidak menenggelamkan suara narasi. Hal ini memungkinkan penonton untuk menikmati nuansa musik sambil tetap mengikuti dialog.

Pertunjukan menampilkan variasi dinamika suara yang menarik. Suara dalang mampu menyesuaikan volume dan intonasi sesuai dengan emosi dalam cerita, seperti ketegangan, komedi, atau drama. Ini menambah daya tarik emosional pada pementasan. Pertunjukan menampilkan variasi dinamika suara yang menarik. Suara dalang mampu menyesuaikan volume dan intonasi sesuai dengan emosi dalam cerita, seperti ketegangan,

komedi, atau drama. Ini menambah daya tarik emosional pada pementasan.

Secara keseluruhan, kualitas suara dalam pementasan wayang oleh Evi Studio sangat mendukung penyampaian cerita. Kejelasan, keseimbangan, dan variasi dinamika suara berkontribusi pada pengalaman auditori yang menarik dan menyentuh bagi penonton, memperkuat pesan moral dan tema yang diangkat dalam lakon.

#### (2) Penggunaan Musik dan Gamelan

Musik gamelan tradisional digunakan sebagai pengiring, menciptakan suasana yang kaya dan mendalam. Musik ini berfungsi untuk menambah emosi dalam adegan tertentu dan mengaitkan audiens dengan tradisi budaya Jawa. Dalam setiap transisi adegan, gamelan menandai perubahan suasana atau lokasi. Perubahan ritme dan tempo dapat menggambarkan pergantian dari suasana tenang ke dramatis, menekankan konflik, atau saat-saat penting dalam narasi.

Gamelan adalah elemen yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan wayang. Seperangkat alat musik ini menghasilkan suara yang digunakan untuk mengiringi lagu. Dalam pertunjukan wayang Jawa, biasanya diiringi oleh gamelan lengkap, disertai dengan sinden dan waranggana.

Dalam pertunjukan wayang santri yang dipimpin oleh

Dalang Ki Carito, gamelan berfungsi sebagai elemen penting yang memperkuat penyampaian pesan dakwah. Pesan tersebut disampaikan melalui iringan musik gamelan yang dipadukan dengan alat musik seperti keyboard, simbal, dan bass. Kehadiran musik ini membuat penyampaian pesan dakwah menjadi lebih menarik dan menarik perhatian. Musik gamelan yang ditampilkan secara instrumental memiliki peranan krusial dalam menciptakan suasana emosional yang mendukung karakter-karakter dalam cerita pewayangan.

Penggunaan musik dan gamelan dalam *live streaming* pementasan wayang oleh Evi Studio menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap aspek auditori. Dari kualitas suara hingga interaksi dengan narasi, semua elemen musik berkontribusi pada penyampaian cerita dan menciptakan pengalaman yang menyentuh bagi penonton. Evi Studio berhasil memadukan seni pertunjukan dengan keindahan musik tradisional, menjadikannya tidak hanya sebagai pertunjukan visual, tetapi juga pengalaman auditori yang mendalam.

### (3) Tembang atau Lagu

Dalam pertunjukan wayang santri yang dipimpin oleh Dalang Ki Carito, tembang atau lagu dinyanyikan oleh sinden dan waranggana. Dalam konteks pementasan ini, tembang berfungsi sebagai elemen yang memperkuat pesan dakwah yang

disampaikan. Berbeda dengan pementasan wayang lainnya, tembang yang dinyanyikan dalam wayang santri tidak mengikuti format tradisional. Pada pertunjukan wayang kulit, wayang wong, dan wayang golek, tembang biasanya dinyanyikan dengan melodi Jawa. Namun, dalam pagelaran wayang santri, tembang disajikan dalam bentuk sholawat, menekankan aspek spiritual dan nilai-nilai agama yang ingin disampaikan

Sholawat juga merupakan bagian dari pesan dakwah. Dalam pertunjukan tersebut, sholawat dinyanyikan oleh sinden dan warangga, disertai dengan iringan gamelan yang telah dipadukan dengan alat musik modern. Melalui penampilan sholawat ini, penonton merasa terhibur dan termotivasi untuk menyanyikannya atau mendengarkannya kembali setelah acara selesai.

Berikut ini sisipan lantunan sholawat yang terdapat pada pementasan Wayang Santri Dalang Ki Carito :

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا  
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ  
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي  
فَإِنَّكَ عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

*Gusti Allah kulo mboten pantes teng suwargo  
Nanging kulo mboten kiat teng neroko  
Mugi tansah nampi tobatane kulo  
Mamung paduko ingkang saget angapuro*

Lantunan sholawat diatas merupakan sholawat pembuka saat dalang Ki Carito akan memulai pementasannya yang biasa disebut dengan Syair Abu Nawas.

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَهٍ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَسَّ حَبِيبِ

تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ

وَ كُلُّ مُجَابِدٍ بِإِذْنِ اللَّهِ بِأَهْلِ الْبَيْتِ يَا اللَّهُ

Sholawat Badar diatas sering dilantunankan untuk sholawat penutupan pada saat pementasan Dalang Ki Carito.

Dengan mempertimbangkan kedua aspek di atas, Dalang Ki Carito dapat memanfaatkan kesempatan dan ketersediaan media dengan lebih baik. Pementasan wayang di YouTube Channel Evi Studio bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang memastikan bahwa media yang digunakan relevan, berkualitas, dan sesuai dengan konteks sosial dan teknologi yang ada, sehingga dakwah dapat dilakukan secara efektif dan berimpact.

#### **f. Aspek efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan media harus diperhatikan**

Aspek efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan media harus diperhatikan dengan seksama dalam konteks dakwah, terutama dalam pementasan wayang santri oleh Dalang Ki Carito di akun YouTube Evi Studio. Efektivitas merujuk pada sejauh mana media yang digunakan

mampu mencapai tujuan dakwah, yaitu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral kepada audiens dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Sementara itu, efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal, termasuk waktu, biaya, dan tenaga, untuk menghasilkan konten yang berkualitas. Dengan memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Ki Carito dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk pementasan langsung, sekaligus memastikan bahwa pesan dakwah dapat diakses kapan saja oleh penonton. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek efektivitas dan efisiensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian dakwah, tetapi juga memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan memberikan dampak yang maksimal, sehingga dakwah dapat terus berkembang dan relevan di tengah masyarakat yang dinamis.

#### 1) Aspek Efektivitas

Efektivitas merujuk pada sejauh mana media yang digunakan mampu mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dalam hal ini menyampaikan pesan dakwah dan nilai-nilai positif kepada *audiens*. Dalang Ki Carito mampu menyampaikan pesan dakwah melalui pementasan wayang dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan gaya narasi khas yang mencampurkan unsur tradisional dan religius. Visualisasi wayang serta dialog yang relevan dengan konteks kehidupan modern membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam, terutama generasi muda.

Pementasan wayang yang disajikan dalam format video Youtube memiliki daya tarik tersendiri karena memadukan elemen tradisional dan modern. Penggunaan musik gamelan, suara, serta desain visual wayang yang menarik membuat konten ini tidak hanya menjadi media dakwah tetapi juga hiburan yang dapat dinikmati banyak kalangan. Wayang yang diangkat oleh Dalang Ki Carito juga sering menggunakan karakter-karakter yang familiar, menciptakan keterhubungan emosional dengan penonton.

Audiens yang mengikuti pementasan Dalang Ki Carito di YouTube Evi Studio beragam, mulai dari komunitas wayang hingga mereka yang tertarik pada dakwah Islam. Penggunaan platform digital ini memberikan dampak yang lebih luas karena pementasan bisa ditonton kapan saja, memudahkan audiens dalam mengakses pesan dakwah tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Reaksi positif yang tampak dari komentar dan jumlah penonton menunjukkan bahwa media ini cukup berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai yang diusung.

## 2) Aspek Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan dakwah. Salah satu keuntungan menggunakan Youtube sebagai platform adalah biaya produksi yang relatif rendah dibandingkan dengan penyelenggaraan pementasan langsung. Dalang Ki Carito dapat memanfaatkan sumber daya seperti kamera, alat perekam, dan pengeditan sederhana untuk menghasilkan

konten yang menarik tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk tempat atau penonton langsung. Biaya yang lebih rendah memungkinkan produksi konten secara lebih sering dan konsisten.

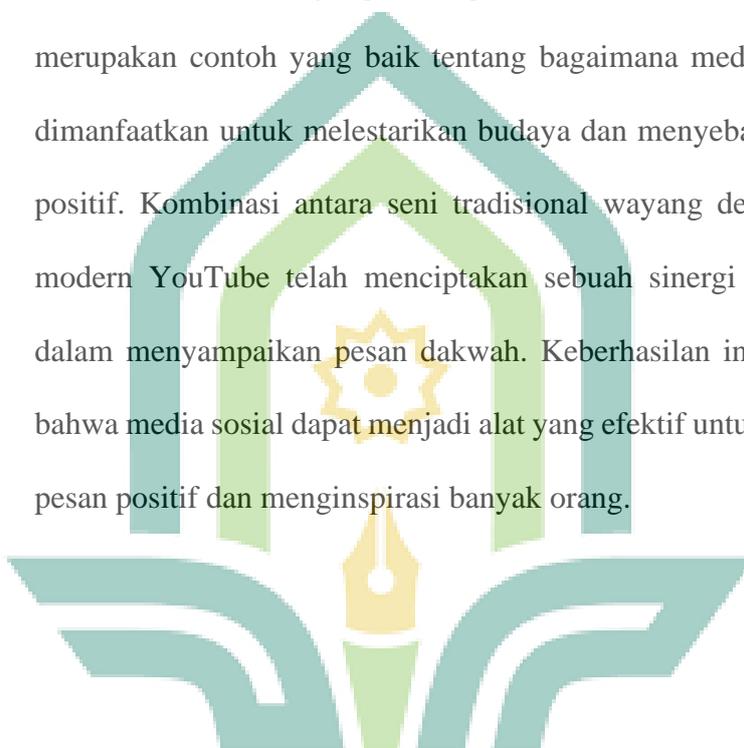
Penggunaan YouTube memungkinkan pementasan wayang oleh Dalang Ki Carito menjangkau audiens global. Penonton dari berbagai wilayah, termasuk luar negeri, dapat mengakses konten tersebut. Ini meningkatkan jangkauan pesan dakwah yang ingin disampaikan, melampaui batas-batas geografis yang biasanya ada dalam pementasan langsung. Youtube juga menawarkan fitur-fitur seperti subtitle yang bisa digunakan untuk menambahkan terjemahan, memperluas potensi penonton.

Efektivitas pementasan ini terlihat dari keberhasilannya dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana, visualisasi wayang yang menarik, serta pemilihan lakon yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan-pesan moral yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan usia. Selain itu, platform YouTube juga memberikan fleksibilitas bagi penonton untuk mengakses konten kapan saja dan di mana saja, sehingga pesan dakwah dapat terus menyebar secara luas.

Efisiensi dari penggunaan YouTube sebagai media penyebaran dakwah juga terlihat dari sisi biaya produksi yang relatif rendah. Dengan memanfaatkan peralatan yang ada dan proses produksi yang

sederhana, pementasan wayang dapat diproduksi secara lebih sering dan konsisten tanpa memerlukan biaya yang besar. Selain itu, jangkauan yang luas dari platform YouTube memungkinkan pesan dakwah dapat menjangkau audiens global tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Pementasan wayang Dalang Ki Carito di YouTube Evi Studio merupakan contoh yang baik tentang bagaimana media digital dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya dan menyebarkan nilai-nilai positif. Kombinasi antara seni tradisional wayang dengan teknologi modern YouTube telah menciptakan sebuah sinergi yang powerful dalam menyampaikan pesan dakwah. Keberhasilan ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan positif dan menginspirasi banyak orang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dianalisis dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Konsep Dakwah Kultural di Youtube**

Konsep dakwah Dalang Ki Carito di media Youtube Evi Studio menerapkan konsep dakwah kultural yang menarik dengan memadukan nilai-nilai Islam dan budaya wayang santri. Pendekatannya mencerminkan sikap toleran, moderat, dan akomodatif. Ia menghormati pemeluk agama lain, menyampaikan dakwah dengan cara yang lembut dan santun, serta mengemasnya dalam bentuk wayang santri yang familiar bagi masyarakat Jawa. Ki Carito berhasil menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah, terbuka, dan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal.

##### **2. Implementasi Dakwah di Youtube**

Implementasi dakwah wayang oleh Dalang Ki Carito melalui media YouTube Evi Studio menunjukkan bahwa ia sangat memenuhi enam idealitas karakter media dakwah yang esensial. Pertama, Kesesuaian Media dengan Tujuan terlihat dari pemilihan platform digital yang memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara luas dan efektif. Kedua, Relevansi dengan Kemampuan Audiens tercermin dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan konten yang menarik bagi berbagai kalangan, terutama generasi

muda. Ketiga, Kesesuaian Media dengan Materi dapat dilihat dari penggabungan elemen budaya lokal dalam pementasan wayang, yang membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Keempat, Evaluasi Objektif dilakukan melalui analisis terhadap jumlah tayangan dan interaksi penonton, yang memberikan wawasan tentang efektivitas konten yang disajikan. Kelima, Kesempatan dan Ketersediaan media diperhatikan dengan baik, di mana Ki Carito memanfaatkan momen-momen spesial untuk menarik perhatian audiens. Terakhir, Efektivitas dan Efisiensi dalam penggunaan media terlihat dari kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah, tanpa mengorbankan kualitas penyampaian pesan. Dengan memenuhi keenam idealitas karakter media dakwah ini, Dalang Ki Carito berhasil menciptakan pementasan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan memadukan konsep dakwah kultural yang toleran, moderat, dan akomodatif dengan enam idealitas karakter media dakwah, Ki Carito berhasil menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan-pesan Islam secara menarik dan mudah dipahami serta membuktikan bahwa wayang santri dapat menjadi media dakwah yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

## **B. Saran**

1. Pengembangan Konten yang Lebih Variatif : Mengembangkan konten yang lebih beragam, misalnya dengan menambahkan animasi, dll.

2. Optimasi Strategi Dakwah di Youtube : Memaksimalkan fitur-fitur Youtube seperti *subtitle*, *playlist*, *end screen* untuk meningkatkan jangkauan dan *engagement*.
3. Evaluasi dan Penelitian Lanjutan : Melakukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak dakwah Ki Carito secara kuantitatif dan kualitatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, S. D. (2024). Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, dan Unsur-unsur dakwah dalam tinjauan community development. *Jurnal Ilmu Dakwah* .
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).
- Ahyar, D. B., Akhyar, R. M., & Supriyanto, T. (2022). *Dakwah Multikultural*. CV Media Sains Indonesia.
- Alem, D. D. (2020). An Overview Of Data Analysis and Interpretations in Research. *Academicresearch Journal*.
- Alisyahbana, T. (1986). *Antropologi Baru*. Dian Rakyat.
- Aliyudin, E. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis dan Praktis* . Widya Padjajaran.
- Amin, D. (2000). *Islam dan Budaya Jawa* . Yogyakarta : Gama Media.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah* . Amzah .
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukkan.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukkan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah . *JUSPI*(Surakarta).
- A'raaf, M., Prihantoro, Larasati, S., Faiz, M. N., & Fajrussalam, H. (2021). Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.
- Arifin, Z. (1996). *Islam Aqidah & Syari'ah*. Raja Grafindo Persada.
- Asfar, I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik. *Researchgate Article*.
- Asyura, K. (2023). Pentingnya Dakwah Multikultural di Indonesia. *Journal Scientific Multidiciplinary*.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*(Media Komunikasi Umat Baragama).
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan Semiotika dan Antropologi (Telaah pemikiran Muhammad Arkoun). *Jurnal Studi Islam*(MIYAH).

- Cahyono, G., & Hassani, N. (2019). Youtube Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran. *Al-Hikamah : Jurnal Dakwah*.
- Cresswell, J. W. (1994). *Research Design : qualitative, quantitative, and mixed method*. SAGE Publications.
- Dewi, E. (2018). Wayang Golek Sebagai Media Dakwah . *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*(Bandung : Tabligh).
- Dhela, G. R. (2020). *Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu'a Way Halim Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Elo, S., & etc. (2014). *Qualitative Content Analysis: A Focus On Trustworthiness*. Sage Open.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunikasi Makassar Vidgram. *Jurnal Komunikasi Kareba*.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial*. alSAO Press.
- Fariyah, I. (2013). Media Dakwah POP. *AT-TABSYIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Fauziyah, M. (2006). *Urgensi Media dan Dakwah* . AK Group.
- Fitria, N., & Latifah, S. L. (2023). Dakwah Virtual Ustadz Ramdan Juniarsyah Pada Akun Youtube Dakwah Wayang Official.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hamzah. (2020). *Paradigma Penelitian* . Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Indonesia, K. A. (2014). *AL-Qur'an dan Terjemahannya*. Syaamil Cipta Media.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia . *Jurnal Pemikiran Insan Cendikia*.
- Kafie, J. (1993). *Psikologi Dakwah*. Indah.

- Kasiyan. (2015). *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validasi Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY*. Yogyakarta: UNY.
- KH. Mahfud Abdul Kholiq, K. E. (2010). *Paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono*. Tegal.
- Khotimah, K. (2008). Semiotika : Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama. *Jurnal Komunika*(Purwokerto).
- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis : an introduction ot its methodology*. SAGE Publications.
- Lutfiyah, N. (2022). Wayang dan Media : Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital. *International Confeerence Of Da'wa and Islamic Communication*(Kudus).
- Maulana, A. A. (2023). *Pesan Dakwah Gus Ulin Nuha Lewat Wayang Santri Lupit dan Slenteng di Youtube Channel Yt Santri*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .
- Mubarak, A. Z. (2023). Genre Dakwah Digital Ustaz Hanan Attaki di Kanal Youtube (Hanan Attaki Official Youtube) Pada Milenial. *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Muhammad, R. (2021). Internalisa Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*.
- Muhid, A., & Halimatus, N. (2023). Mengait Generasi Milenial Melalui Peneraoan Dakwah Kultural Dalam Media Sosial. *Jurnal Peurawi*.
- Mujieb, A. (2000). *Kamus Istilah Fiqih*. Pustaka Firdaus.
- Mulyana. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, E. (2013). *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praktik Islammic Studies*. IRCiSoD.
- Nurdin, S. (2018). *Media sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah* . Ta'dib .
- O, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* .
- Pahlevi, R. (2023). Dakwah Kultural (Adat Peucap Ancuk di Aceh Besara Tinjauan Komunikasi Non Verbal. *Jurnal Comserva*.

- Pawito, P. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Rahmawati, N. (2021). Optimalisasi Youtube Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Milenial. *Jurnal PAI Raden Fatah*.
- Rasyida. (2009). *Ilmu Dakwah*. Publishing.
- Rkt, L. S., & Efendi, E. (2023). Pemanfaatan Media Youtube Channel Jeda Nulis dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roibe Journal*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramdhan.
- Sari, A., Dahlan, Nicodemus Tuhumury, R. A., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Shaleh, H. (2000). *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*. Logos Wacana Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kira: Akhlak*. Lentera Hati.
- Subiakto, H. (1990). *Analisis Isi Siaran Berita Nasional Televisi Republik Indonesia*. FISIP UNAIR.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*(Kotabumi).
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 2(1).
- Suparta, M. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Islam*. Al-Ikhlas.
- Widoyo, A. F. (2021). Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern : Studi Tentang Media Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 126.
- Widyawati, W., Sumantina, S., & Dwiyanto, D. (2009). *Ensiklopedia Wayang*. Ragam Media.
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Paramedia.
- Yohana, E., Rahman, & Nurman. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*(Makassar).



**LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I  
NIP : 197405102000032002  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dian Ayu Pratiwi  
NIM : 3420017  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 23 Desember 2024

Mengetahui,



Dekan  
Kang TU FUAD

Hj. Ida Isnawati, M.S.I  
197405102000032002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Dian Ayu Pratiwi  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 2 Maret 2003  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Kertaharja Rt01/Rw01 Kec. Krama Kab.tegal  
E-mail : [Dyan2park@gmail.com](mailto:Dyan2park@gmail.com)  
Orang Tua  
1. Nama Ayah : Wachyono  
2. Nama Ibu : Ani Sulistyowati

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 02 Kertaharja Lulus tahun 2014
2. SMP N 02 Kramat Lulus tahun 2017
3. SMA N 01 Kramat Lulus tahun 2020
4. Tercatat sebagai mahasiswi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2020/2021.

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIAN AYU PRATIWI  
NIM : 3420017  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : [dyan2park@gmail.com](mailto:dyan2park@gmail.com)  
No. Hp : 087828586993

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI KANAL YOUTUBE EVI STUDIO OLEH DALANG KI CARITO**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 24 Desember 2024



**DIAN AYU PRATIWI**  
NIM. 3420017